

**ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA
DAN RENTABILITAS PERUSAHAAN
PADA INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)**

S K R I P S I

Oleh

INAYATUS SHOLIKHAH

NIM : 03220002



JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2007

**ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA
DAN RENTABILITAS PERUSAHAAN
PADA INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)**

S K R I P S I

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

O l e h

**INAYATUS SHOLIKHAH
NIM : 03220002**



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM (UIN) MALANG**

2007

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA
DAN RENTABILITAS PERUSAHAAN
PADA INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)**

S K R I P S I

O l e h

**INAYATUS SHOLIKHAH
NIM : 03220002**

Telah disetujui 12 juli 2007
Dosen Pembimbing,

**INDAH YULIANA, SE., MM
NIP : 150327250**

Mengetahui :
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP : 150231828**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA DAN RENTABILITAS PERUSAHAAN PADA INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)

S K R I P S I

O l e h

INAYATUS SHOLIKHAH
NIM : 03220002

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 21 Juli 2007

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Drs. Nur Asnawi, MA NIP. 150295491	()
2. Sekretaris/Pembimbing Indah Yuliana, SE., MM NIP. 150327250	()
3. Penguji Utama Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak	()

Disahkan Oleh :
D e k a n,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

PERSEMBAHAN

Allahu Rabbi izzati.....
Yang Maha menuntunku dalam sebuah lentera hati
Rabbku.....
Dengan Rahman-Mu, dan seganap curahan Rahim-Mu...
Memberi sebuah oase dalam ladang jiwaku.....
Memberi cahaya dalam kalbuku.....
Menuntun dalam setiap langkah kecilku....
Dan.....
Yang mendengarkan semua Doa-doa dan harapan ku
Sembah dan Sujud syukurku pada-Mu.....

Bapak dan Ibuku.....

Yang tak lelah mendoa'akanku, memberiku kasih sayang dan tak pernah lelah mendengar semua keluhku, memberiku sebuah ruang yang takkan pernah tergantikan. Ina takkan berarti tanpa semua yang telah panjenengan berikan to hidup dan masa depanku.

Kakak & Mbakku (Mas Ali & Mbak Mar, Mbak Ofi & Mas Ren)
Terimakasih atas semua kasih sayang dan perhatian yang telah kalian berikan buatku....
Keponakanku (Puput, Devi, Rojib & Faris)
Tawa riang dan celoteh kalian, menghilangkan sejenak segala kepenatanku.....

Shobatku.....

Kebersamaan ini membuat kita satu, adanya perbedaan yang menjadikan kita saling melengkapi. Thanks you so much atas semua, semoga persahabatan kita dikuatkan oleh-Nya.

Dengan nafas Engkau berikan aku hidup....
Yang kini kujalani sebagai cerita.....

MOTTO

**"TULUSKAN KETAATAN KITA AGAR HATI TERBUKA
SEJERNIH MANA YANG KITA JALANI
DAN SEBERSIH MANA KEIKHLASAN KITA
MAKA DEMIKIANLAH
KEBAHAGIAAN YANG AKAN KITA RAIH"**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Ungkapan rasa syukur Kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahman dan Rahim-Nya, segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Lantunan sholawat dan salam kepada junjungan sang penunjuk jalan menuju Ridho-Nya, lentera hati dalam kegelapan, Nabi besar Muhammad SAW sang Revolusioner besar Islam yang menuntun umat manusia ke jalan kebenaran.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Ahmad Fakhruddin Alamsyah, SE., MM. selaku Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.
4. Ibu Indah Yuliana, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing yang banyak membantu memberikan koreksi, saran dan masukan hingga sempurnanya skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku, yang tak pernah lelah memberiku kasih sayang, motivasi dan doa yang tiada henti.
6. Abah H. Munawir dan Ibu Hj. Siti Chotika, terimakasih atas segala yang telah Ibu dan Abah berikan untukku, semoga Allah membalas semua kebaikan dan kemurahan hati Ibu dan Abah.
7. Para staff dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak membantu dalam kelengkapan akademik.
8. Para staff dan karyawan Pojok BEJ Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

9. Shobatku, Umi terimakasih atas semua waktu, pengorbanan dan smuanya yang kau berikan untukku, kamu adalah sahabat terbaikku.
10. Teman bermainku, Yuli & Isna, thanks ya atas smua waktunya, kapan-kapan kita jalan-jalan lagi.
11. Teman-temanku (cemer, indah, umde & yuvi) terimakasih atas smua masukan dan motivasinya, kalian memberiku kenangan tersediri.
12. Teman-teman angkatan 2003/2004, khususnya kelas B Fakultas Ekonomi UIN Malang.
13. seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, seperti kata pepatah “Tiada gading yang tak retak”, untuk itu demi kesempurnaan hasil skripsi ini, penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca. Dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pihak para pembaca pada umumnya, Amien.

Billahitaufiq Walhidayah.....

Malang, 12 juli 2007

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Sarana dan Fasilitas Produksi.....	43
Tabel 4. 2	: Hasil Produksi PT. BAT.....	45
Tabel 4. 3	: Komposisi Karyawan Menurut Jabatan.....	49
Tabel 4. 4	: Komposisi Karyawan PT. HM Sampoerna.....	60
Tabel 4. 5	: Modal Kerja PT. BAT.....	67
Tabel 4. 6	: Perputran Kas PT. BAT.....	69
Tabel 4. 7	: Perputaran Piutang PT. BAT.....	73
Tabel 4. 8	: Periode Pengumpulan Piutang.....	73
Tabel 4. 9	: Periode Perp. Persed PT. BAT	76
Tabel 4.10	: ROA PT.BAT dan Rata-rata Industri.....	77
Tabel 4.11	: ROE PT.BAT dan Rata-rata Industri.....	79
Tabel 4.12	: Modal kerja PT.Gudang Garam.....	81
tabel 4.13	: Perputaran Kas PT. Gudang Garam.....	83
Tabel 4.14	: Perp. Piutang PT. Gudang Garam	84
Tabel 4.15	: Periode Pengm. Piutang PT. Gudang Garam.....	84
Tabel 4.16	: Perputaran Persediaan.....	87
Tabel 4.17	: Rentabilitas Ekonomi PT, Gudang Garam.....	89
Tabel 4.18	: Rentabilitas Modal Sendiri PT. Gudang Garam.....	90
Tabel 4.19	: Modal Kerja PT. HM Sampoerna.....	93
Tabel 4.20	: Perputaran Kas PT.HM Sampoerna.....	95
Tabel 4. 21	: Perputaran Piutang PT.HM Sampoerna.....	97
Tabel 4. 22	: Periode Pengm. Piutang PT.HM Sampoerna	98
Tabel 4. 23	: Perputaran Persediaan PT.HM Sampoerna	100
Tabel 4. 24	: ROA PT. HM Sampoerna dan rata-rata.....	101
Tabel 4. 25	: ROE PT. HM Sampoerna.....	103
Tabel 4. 26	: Modal Kerja PT.Bentoel	105

Tabel 4. 27	: Perputaran Kas PT.Bentoel.....	107
Tabel 4. 28	: Perputaran Piutang PT.Bentoel.....	109
Tabel 4. 29	: Pengumpulan Piutang PT.Bentoel	109
Tabel 4. 30	: Perputaran Persediaan PT.Bentoel	112
Tabel 4. 31	: ROA PT. Bentoel.....	113
Tabel 4. 32	: ROE PT. Bentoel.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Metode Terikatnya Modal Kerja.....	24
Gambar 2.2 : Metode Terikatnya Modal Kerja.....	24
Gambar 4.1 : Perputaran Kas PT. BAT	70
Gambar 4.2 : Periode Perp. Piutang PT. BAT	74
Gambar 4.3 : Perd. Pengumpulan Piutang PT.BAT.....	74
Gambar 4.4 : Perputaran Persediaan PT.BAT	76
Gambar 4.5 : Rentabilitas Ekonomi PT.BAT	78
Gambar 4.6 : Rentabilitas Modal Sendiri PT.BAT.....	79
Gambar 4.7 : Perputaran Kas PT. Gudang Garam.....	83
Gambar 4.8 : Perp. Piutang PT. Gudang Garam	85
Gambar 4.9 : Periode Pengm. Piutang PT. Gudang Garam.....	86
Gambar 4.10 : Perputaran Persediaan PT. Gudang Garam.....	88
Gambar 4.11 : Rentabilitas Ekonomi PT, Gudang Garam.....	89
Gambar 4.12 : Rentabilitas Modal Sendiri PT. Gudang Garam.....	91
Gambar 4.11 : Perputaran Kas PT. HM Sampoerna	95
Gambar 4.12 : Perputaran Piutang PT.HM Sampoerna	97
Gambar 4.13 : Periode Pengm. Piutang PT.HM Sampoerna	98
Gambar 4.14 : Perputaran Persediaan PT.HM Sampoerna	100
Gambar 4.15 : Rentabilitas Ekonomi PT.HM Sampoerna	102
Gambar 4.16 : ROE PT. HM Sampoerna	104

Gambar 4.17 : Perputaran Kas PT. Bentoel	107
Gambar 4.18 : Perputaran Piutang PT.Bentoel	109
Gambar 4.19 : Periode Pengm. Piutang PT.Bentoel	110
Gambar 4.20 : Perputaran Persediaan PT.Bentoel	112
Gambar 4.21 : ROA PT.HM Sampoerna	114
Gambar 4.22 : ROE PT.HM Sampoerna	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Tabel Perputaran Modal Kerja Perusahaan Rokok Yang Listing di BEJ
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	9
B. Laporan Keuangan.....	10
1. Karakteristik Laporan Keuangan.....	11
2. Penggunaan Rasio Keuangan.....	12
3. Hubungan Lap. Keuangan dengan Modal Kerja..	13
4. Pasar Modal Bursa Efek Jakarta.....	13
C. Modal Kerja	
1. Pengertian Modal Kerja.....	17

2.	Jenis-jenis Modal Kerja.....	18
3.	Konsep Modal Kerja.....	19
4.	Pentingnya Modal Kerja.....	19
5.	Kebijakan Modal Kerja.....	21
6.	Penggunaan Modal Kerja.....	22
7.	Sumber-sumber Modal Kerja.....	23
8.	Menentukan Kebutuhan Modal Kerja.....	24
9.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja...25	
10.	Fungsi-fungsi Modal Kerja.....	26
11.	Hubungan Modal Kerja dan Rentabilitas.....	26
12.	Modal Kerja Dalam Prespektif Islam.....	27
D.	Rentabilitas	
1.	Pengertian Rentabilitas.....	32
2.	Macam-macam Rentabilitas.....	32
E.	Kerangka Berfikir.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Populasi Penelitian.....	36
B.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
C.	Jenis dan Sumber Data.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
E.	Definisi Operasional.....	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Perusahaan.....	42
1.	PT. BAT Indonesia Tbk.....	42
2.	PT. Gudang Garam Tbk.....	45
3.	PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.....	56
4.	PT.Bentoel Internasional Inv. Tbk.....	64

B. Analisis Data dan Hasil pembahasan	
1. Perputaran Modal Kerja PT.BAT Indonesia.....	67
a.Modal Kerja Pada PT. BAT Indonesia.....	67
1. Perputaran kas.....	68
2. Perputaran Piutang.....	72
3. Perputaran Persediaan.....	76
4. ROA PT.BAT Indonesia.....	77
5. ROE PT.BAT Indonesia.....	79
2. Perputaran Modal Kerja PT. Gudang Garam.....	81
a. Modal Kerja Pada PT. Gudang Garam.....	81
1. Perputaran Kas.....	83
2. Perputaran Piutang.....	84
3. Perputaran Persediaan.....	87
4. ROA PT.Gudang Garam.....	89
5. ROE PT.Gudang Garam.....	90
3. Perputaran Modal Kerja PT. HM Sampoerna.....	93
a.Modal Kerja Pada PT. HM Sampoerna.....	93
1. Perputaran Kas.....	95
2. Perputaran Piutang.....	97
3. Perputaran Persediaan.....	100
4. ROA PT.HM Sampoerna.....	101
5. ROE PT.HM Sampoerna.....	103
4. Perputaran Modal Kerja PT.Bentoel Internasional..	105
a. Modal Kerja PT. Bentoel Internasional.....	105
1. Perputaran Kas.....	107
2. Perputaran Piutang.....	109
3. Perputaran Persediaan.....	112
4. ROA PT.Bentoel Internasional.....	113
5. ROE PT.Bentoel Internasioanal.....	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Sholikhah, Inayatus. 2007. Judul "Analisis Perputaran Modal Kerja Dan Rentabilitas Perusahaan Pada Industri Rokok Di Indonesia" (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)
Pembimbing : Indah Yuliana, SE., MM.

Kata Kunci : Modal Kerja, Rentabilitas

Industri rokok di Indonesia mengalami keadaan pasang surut pada tahun 1998 yang merupakan awal masa krisis, namun industri rokok malah mengalami puncak produksinya, ini terlihat pada penerimaan negara dari cukai rokok pada tahun 1996 mencapai Rp.4,153 triliun, bahkan pada tahun 1997 yang merupakan masa awal krisis ekonomi penerimaan cukai rokok meningkat mencapai Rp.4,792 triliun dan tahun 1998 melonjak lagi menjadi Rp.7,391 triliun. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya perusahaan membutuhkan dana yang disebut modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Karena itu dalam operasinya perusahaan harus mampu mengelola modal kerjanya secara efektif dan efisien. Perusahaan dikatakan kinerja keuangannya baik apabila mampu mengelola modal kerja yang dimiliki secara tepat sehingga akan tercermin dalam pencapaian laba yang maksimal, dimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditunjukkan dengan tingkat rentabilitas.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan tahun 2000 sampai dengan tahun 2006. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu, modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan rentabilitas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap perusahaan yaitu PT. BAT Indonesia, PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna dan PT. Bentoel Internasional terdapat perbedaan dalam perputaran modal kerja Yang dapat dilihat dari komponen modal kerja yaitu periode perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Yang mana dari periode perputaran tersebut dapat diketahui berapa jumlah modal kerja yang harus dimiliki perusahaan untuk bisa menjalankan kegiatan operasionalnya. Dari pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja yaitu yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan jika dibandingkan dengan rata-rata industri perputaran kas yang tinggi adalah PT. Gudang garam, Perputaran piutang yang paling cepat adalah HM Sampoerna dan perputaran Persediaan yang tinggi adalah PT. Bentoel. Pada rentabilitas jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka yang paling baik dalam menghasilkan rentabilitas adalah PT.HM Sampoerna.

ABSTRACT

Sholikah, Inayatus. 2007. Title "Analysis of Company's Work Capital and Rentability Circulation at Cigarette Industry in Indonesia (Study at the Cigarette Factory listed in BEJ)"

Keywords: Work Capital, Rentability

Cigarette Industry in Indonesia experience up-and-down condition in 1998 represents the beginning period of crisis; but in contrast, cigarette industry experiences its production acme. It can be seen on the country revenue from cigarette tariff in 1996 reaching Rp. 4,153 trillion. Moreover, in 1997, that represents beginning periode of economy crisis, cigarette tariff revenue rise to Rp. 4,792 trillion and rise again in 1998 to Rp. 7.391 trillion. In doing its operational activity, the company needs a fund that called by work capital. Work capital is one of the important factors that should be existing in the company to guarantee it's live through for long term. Therefore, the company should be able to manage its work capital effectively and efficiently in its operation. The company said to have good financial performance if it can manage its work capital correctly, so that it will be reflected in maximum profit achievement, where the prosperity of a company in produce a profit shown by its rentability level.

This research is a qualitative research by using descriptive approach. Its collecting data technique is documentation with its secondary data source is financial report period 2000 to 2006. Data analysis technique in this research uses analysis of financial ratio, that is work capital, cash flow, credits circulation, supply circulation and rentability.

The analysis result shows that every company, such as PT. BAT Indonesia, PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna and PT. Bentoel International, have different circulation of work capital. They can be seen from their work capital components, that is period of cash flow, credits circulation, and supply circulation. From the those circulation periode, it can be known the amount of work capital that should be had by the company to be able to perform their operational. From the discussion, it can be concluded that if works capital circulation includes cash flow credits circulation, supply circulation are compared with the average of industrial cash flow, PT. Gudang Garam is the highest one; the quickest credit circulation is HM Sampoerna; and the highest supply circulation is PT. Bentoel. For Rentability, if compared with industrial average, hence the best one is PT. HM. Sampoerna to produce rentability.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan industri rokok di Indonesia memang dilematis. Di satu sisi ia diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi pemerintah karena cukai rokok diakui mempunyai peranan penting dalam penerimaan negara. Namun di sisi lainnya dikampanyekan untuk dihindari karena alasan kesehatan. Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar, selain sebagai motor penggerak ekonomi juga menyerap banyak tenaga kerja.

Dalam 10 tahun terakhir industri rokok di Indonesia mengalami pertumbuhan fenomenal. Resesi ekonomi yang dimulai dengan krisis moneter sejak Juli 1997 tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan industri tersebut. Pada Tahun 1994 penerimaan Negara dari cukai rokok saja mencapai Rp 2,9 triliun, Tahun 1996 meningkat lagi menjadi Rp 4,153 triliun bahkan pada tahun 1997 yang merupakan awal dari krisis ekonomi penerimaan cukai negara dari industri rokok menjadi Rp 4,792 triliun dan tahun 1998 melonjak lagi menjadi Rp 7,391 triliun (Indocommercial, 1999: 1). Simon Bambang Sumarno, Alumnus Magister Manajemen UGM (<http://www.sinarharapan.co.id/ceo/2005/0620/ceo1.html>).

Tabel :1.1
Penerimaan Negara dari Cukai Rokok

Tahun	Jumlah Penerimaan Cukai Rokok
1994	Rp. 2,9 Triliun
1996	Rp. 4,153 Triliun
1997	Rp. 4,792 Triliun
1998	Rp. 7,391 Triliun

Sumber : www.Sinarharapan.co.id

Dalam industri rokok, dominasi dari para pelaku utama bisnis ini sudah cukup dikenal. Pada tiga tahun terakhir (tahun 1999, 2000, 2001) ternyata 3 perusahaan rokok, yaitu PT.Gudang Garam Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Djarum, selalu masuk dalam jajaran “Sepuluh Besar Perusahaan Terbaik” di antara *200 Top Companies* di Asia.

Uniknya, lokasi empat perusahaan rokok kretek yang menguasai pasar di Indonesia. PT. Gudang Garam Tbk, PT. HM. Sampoerna Tbk, PT Djarum dan PT. Bentoel— masing-masing amat terkonsentrasi secara geografis. Secara regional, masing-masing perusahaan ini berperan dalam tumbuh dan berkembangnya kluster industri rokok di Kabupaten Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Kudus dan Kota Malang (<http://www.fiskal.depkeu.go.id/webbkf/kajian%5CTri-2.pdf>)

Industri rokok di Indonesia mengalami pasang surut, tahun 1998

yang merupakan awal masa krisis, industri rokok malah mencapai puncak produksinya. Selama masa krisis, tenaga kerja industri rokok terus mengalami peningkatan, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produksi. Kondisi ini berdampak pada penurunan produktivitas pekerja industri rokok. Walaupun demikian, produktivitas tenaga kerja industri rokok selama masa krisis tidak berbeda apabila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja sebelum masa krisis (http://www.mudrajad.com/upload/journal_struktur-kinerja-kluster-industri-rokok).

Produktivitas perusahaan selama masa krisis justru lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sebelum masa krisis. Kondisi ini akibat adanya efisiensi yang dilakukan perusahaan rokok besar dan sedang yang memproduksi lebih dari 1 jenis hasil tembakau (JHT). Perusahaan lebih terfokus pada Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang padat modal dibandingkan dengan jenis produksi sigaret Kretek Tangan (SKT) yang padat karya dan syarat dengan isu buruh. Tri Wibowo, Potret Industri Rokok Di Indonesia (Kajian Ekonomi dan Keuangan 2003).

Dilihat dari jumlah perusahaan secara total, pada periode tahun 1981-2002 industri rokok cukup dinamis. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah perusahaan yang bergerak pada industri rokok kurun waktu tersebut telah mencapai 201 perusahaan. Tahun berikutnya jumlah perusahaan

mengalami penurunan sampai dengan tahun 1990 yang merupakan pada titik terendah, dengan jumlah perusahaan sebanyak 170. Pada tahun 1990, industri rokok mulai bangkit kembali, dan terus berkembang hingga sampai tahun 1995 dengan jumlah perusahaan mencapai 244 perusahaan. Tahun 1996, industri rokok kembali lesu, sehingga hanya 228 perusahaan. Setelah tahun 2000, industri rokok relatif stabil, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang jumlahnya berkisar 244 sampai dengan 247 perusahaan (<http://www.fiskal.depkeu.go.id/webbkf/kajian%5CTri-2.pdf>).

Persaingan didunia usaha dewasa ini semakin meningkat, sehingga menuntut perusahaan untuk memenangkan persaingan yang ada dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Seiring dengan itu permintaan akan barang dan jasa juga menuntut perusahaan untuk mengatur manajemen modal kerja yang ada pada perusahaan dengan baik dan efektif.

Industri sebagai salah satu soko guru perekonomian negara, memiliki peranan penting dalam menunjang stabilitas perekonomian. Untuk itu industri hendaknya memperhatikan dengan seksama dalam penggunaan modal kerja untuk menghasilkan tingkat rentabilitas yang tinggi dan menghindari adanya penggunaan modal kerja yang berlebihan dan sia-sia.

Dalam menyelenggarakan seluruh aktifitasnya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya digunakan untuk membeli bahan

mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, pajak, dan membayar hutang lainnya. Dan yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari satu tahun). Laba yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya. Dana yang digunakan untuk membiayai seluruh operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Martono, 2004:72).

Modal kerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Karena itu perusahaan dalam operasinya harus mampu mengelola modal kerjanya secara efektif dan efisien. Pengelolaan modal kerja yang baik adalah ketika perusahaan mampu menaikkan nilai perusahaan dengan pemilihan sumber dan penggunaan dana yang tepat sehingga akan tercermin dalam pencapaian laba yang maksimal, dimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditunjukkan oleh tingkat rentabilitas.

Kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya oleh perusahaan. Dalam menentukan besar kecilnya modal kerja menurut Riyanto (1995:64) tergantung pada dua faktor yaitu , periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam pengeluaran kas rata-rata setiap harinya. Menurut Martono (2004:72) bahwa tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar, sehingga

diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat rentabilitas perusahaan.

Hubungan modal kerja dengan rentabilitas adalah dengan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh kepada tingkat rentabilitas. Tingkat rentabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh pada tingkat rentabilitas, dimana perusahaan yang dikatakan tinggi rentabilitas berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Akan tetapi dengan modal kerja yang tinggi belum tentu perusahaan akan mendapatkan rentabilitas yang tinggi pula (Munawir, 2000:87).

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai masalah penggunaan modal kerja pada Industri Rokok. Dengan judul **“Analisis Perputaran Modal Kerja Dan Rentabilitas Perusahaan Pada Industri Rokok Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di BEJ)”**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas tentang pentingnya analisis modal kerja untuk melaksanakan segala kegiatan operasinya dan rentabilitas perusahaan, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana perputaran modal kerja perusahaan pada Industri Rokok di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat Rentabilitas Perusahaan pada Industri Rokok di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan perputaran modal kerja perusahaan pada Industri Rokok di Indonesia.
2. Untuk menggambarkan rentabilitas perusahaan pada industri rokok di Indonesia.

D. Batasan Masalah

Banyaknya persoalan yang hendak dibahas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus, antara lain :

1. Perusahaan rokok yang dianalisis adalah perusahaan rokok yang listing di BEJ tahun 2000-2006.
2. Data keuangan yang diolah adalah data laporan keuangan tahun 2000-2006. Data laporan keuangan tahun 2000-2006 diolah karena pada tahun 1998 sampai akhir 2000 industri rokok mengalami

keadaan yang tidak stabil karena faktor krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia (<http://www.fiskal.depkeu.go.id>).

3. Ukuran rentabilitas yang digunakan adalah Rentabilitas Modal Sendiri (ROE), dan Rentabilitas Ekonomi (ROA).

E. Manfaat penelitian

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang keuangan.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wacana kepada perusahaan yang bersangkutan dalam penggunaan modal kerja secara baik.
3. Manfaat bagi penulis : sebagai media aplikasi ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan. Menambah wacana dan wawasan keilmuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Alex Nur Sahudi (2003)	Analisis Modal Kerja untuk Meningkatkan Kontinuitas Operasional Perusahaan (Studi Kasus Pada PT.BPRS Bumi Rinjani Batu) 2003	<ul style="list-style-type: none">• Modal kerja• Operasional perusahaan	-analisis trend -analisis rasio -metode trend linear	Kondisi perusahaan tidak likuid dilihat dari laporan neraca digambarkan bahwa aktiva lancar naik hingga 65%, namun kenaikan tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan hutang .
Eni Nurniati (2006)	Efektifitas Penggunaan Modal Kerja Guna Meningkatkan Rentabilitas (Studi pada KP-RI "Amanah" unit simpan pinjam Banyuwangi) 2006	- modal kerja - rentabilitas <ul style="list-style-type: none">• Rentabilitas ekonomi• Rentabilitas modal sendiri	- Rasio Likuiditas - Rasio Aktivitas - Rasio Rentabilitas	kondisi modal kerja pada KPRI mengalami penumpukan modal kerja akibat pengelolaan yang kurang efektif, karena tidak mampu menjaga tingkat likuiditasnya sesuai

				standart industri yang ada (200%).
Rusiati (2002)	Kebijakan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Untuk Menjaga tingkat Likuiditas dan Meningkatkan Tingkat Profitabilitas PT.Timah Tbk. (2002)	- sumber dan penggunaan modal kerja - likuiditas - profitabilitas	- rasio Likuiditas - Rasio Profitabilitas	Sumber modal kerja dari dalam perusahaan terdiri dari saldo laba, penurunan aktiva lancar, cadangan serta penyusutan, sedang sumber eksternal perusahaan berasal dari kenaikan kewajiban tak lancar

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Pada penelitian ini, meneliti tentang perputaran modal kerja dan tingkat rentabilitas untuk satu industri, yaitu industri rokok. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya pada satu perusahaan serta hanya menganalisis penggunaan dan efektifitas modal kerja.
2. Penelitian ini ingin melihat tentang perputaran modal kerja dan rentabilitas perusahaan.

B. Laporan Keuangan

Brigham (2001:38), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan

kepada para pemegang saham. Laporan keuangan berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama satu tahun dan prospek perusahaan di masa depan.

Weston dan Copeland (1995:24) mendefinisikan laporan keuangan sebagai informasi yang melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu skedul dan informasi juga merupakan tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut (IAI:2000).

1. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut PSAK (IAI,2002), menjelaskan bahwa laporan keuangan mempunyai empat karakteristik kualitatif, yaitu :

- a. **Dapat dipahami**, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
- b. **Relevan**, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat

dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

- c. **Keandalan**, bahwa laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material sehingga diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Penyajian jujur, agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

Substansi mengungguli bentuk, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan transaksi serta peristiwa yang lain yang seharusnya perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuknya.

Pertimbangan sehat, hal ini mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

Kelengkapan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

- d. **Dapat dibandingkan**, pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

2. Penggunaan Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi data dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu, menurut Ridwan dan Inge (2003:128-130) ada tiga macam cara membandingkan rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis Antar Perusahaan
Analisis perbandingan rasio keuangan antar perusahaan yang berbeda pada waktu yang sama. Dalam analisis rasio akan membawa langsung pada suatu analisis pokok permasalahan, tetapi tidak menghasilkan bukti yang meyakinkan terhadap keberhasilan masalah.

b. Analisis Deret Berkala

Analisis ini adalah analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam beberapa periode dengan menggunakan analisis rasio.

c. Analisis Gabungan

Analisis gabungan adalah analisis gabungan dari analisis perbandingan dengan analisis deret berkala untuk satu analisis.

Namun penggunaan rasio keuangan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. *Time Series Analysis*

Adalah cara mengevaluasi rasio keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode keperiode lainnya.

2. *Cross Sectional Approach*

Adalah cara mengevaluasi rasio keuangan dengan cara membandingkan rasio antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis saat bersamaan.

3. Hubungan Laporan Keuangan dengan Modal Kerja

Dengan adanya laporan keuangan pada suatu perusahaan akan dapat diketahui modal kerja yang dimiliki perusahaan karena dalam laporan keuangan ada laporan perubahan modal yaitu laporan yang menggambarkan perubahan modal pemilik perusahaan, baik perubahannya bersifat penambahan maupun pengurangan (Haryono,2001:24).

4. Pasar Modal Bursa Efek Jakarta

Pasar modal (*capital market*) menurut Martono (2004:359) adalah suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis

surat berharga yang diperjual belikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo. Dana jangka panjang berupa hutang yang diperdagangkan biasanya obligasi (*bond*), sedangkan dana jangka panjang berupa hutang yang diperdagangkan biasanya saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam pengertian fisik) yang terorganisasi dimana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek (*stock exchange*).

Pasar modal di Indonesia dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek pada 1912 di Batavia. Tujuan didirikan bursa efek tersebut untuk memobilisasi dana dalam rangka membiayai perkebunan milik belanda yang saat itu dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia. Pendirian Bursa Efek di Batavia diikuti dengan pendirian Bursa Efek di Semarang dan di Surabaya pada tahun 1955. Dengan berbekal pengalaman di negeri Belanda bursa efek tersebut mengalami perkembangan yang pesat, namun sempat terhenti dengan adanya perang dunia kedua. Selanjutnya memasuki era kemerdekaan Bursa Efek Indonesia kembali diaktifkan dengan terbitnya obligasi pemerintah dan diberlakukannya UU darurat tentang Bursa No. 13 Tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan UU No. 15 Tahun 1952. Namun usaha mengaktifkan bursa efek tidak mengalami perkembangan sampai

dekade 1970-an. Pemerintah mulai mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia tahun 1976 dengan dikeluarkannya Keppres No. 52 tahun 1976 tentang Pasar Modal. Kemudian pada tanggal 10 Agustus tahun 1977 pemerintah membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) serta PT. Danareksa. Kemudian pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan dengan adanya SK Menteri Keuangan pada tanggal 23 Desember 1987 yang memberikan kekuatan lebih besar bagi pengembangan pasar modal.

Kegiatan operasional pasar modal akhirnya memperoleh perhatian besar dari pemerintah dengan dikeluarkannya Keppres No. 53/1990 tentang Pasar Modal dan SK Menteri Keuangan No. 119/KMK.010/1991 Tentang Pasar Modal. Kemudian pada tahun 1991 didirikan PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ), sebagai tempat dan kegiatan transaksi perdagangan surat-surat berharga (*security*) berdasarkan akta notaris yang dibuat pada tanggal 4 desember 1991 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada tahun 1991.

Pada 13 Juli 1992, BEJ diprivatisasi dengan dibentuknya PT. Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada 1995, perdagangan elektronik di BEJ dimulai. Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantikannya presiden

baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Peningkatan pada tahun 2004 ini sekaligus membuat BEJ menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun tersebut (Harian Kompas, Desember 2005 <http://www.fiskal.depkeu.go.id>).

Dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEJ telah menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah Indeks harga saham. Saat ini, BEJ mempunyai 4 macam Indeks saham :

1. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
4. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.

Sampai saat ini perusahaan yang tercatat pada bursa efek Jakarta atau yang telah Go Publik adalah 337 perusahaan.

C. Modal Kerja

1. Pengertian Modal kerja

Modal kerja mempunyai peranan penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja perusahaan akan beroperasi seefisien mungkin, dan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah karena kekacauan keuangan.

Husnan (1996:176) berpendapat bahwa “semua pihak sepakat bahwa modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk operasi sehari-hari”. Sedangkan menurut Van Horne, terjemahan Heru Sutejo (1997:214) berpendapat bahwa “modal kerja bersih adalah perbedaan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar”.

Prastowo (2002:104) “modal kerja dapat didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*gross working capital*) atau selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar (*net working capital*)”.

Dari pendapat beberapa pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek dengan bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan yang hanya satu kali dipakai dalam proses produksi dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran kewajiban dan pembayaran lainnya.

Pengertian modal kerja menurut Sawir (2005:131) adalah “jumlah dana yang dipergunakan selama periode akuntansi yang dimaksud untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

2. Jenis-jenis modal kerja

Menurut Riyanto (1995:61) ada dua jenis modal kerja yaitu sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) adalah, modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanent dibedakan atas :
 - Modal kerja primer yaitu, modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variable dibedakan atas :
 - Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim
 - Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah, karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya misalnya, pemogokan buruh dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

3. Konsep modal kerja

Menurut martono (2004:72), konsep modal kerja dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dan persediaan.

b. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.

4. Pentingnya Modal kerja

Munawir (2000:116), tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi

perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat.
- c. Memungkinkan dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Martono (2004:74), ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

5. Kebijakan modal kerja

Kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Telah diketahui bahwa dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana jangka panjang atau sumber dana jangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka waktu pendek, tetapi karena ada modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen), artinya modal kerja tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu diadakannya kebijakan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya modal kerja yang paling murah.

Kebijakan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan, tergantung dari keberanian seorang manajer dalam mengambil risiko. Menurut Kamaruddin (1997:16), beberapa cara yang digunakan untuk menentukan komposisi pembelanjaan perusahaan sebagai berikut :

- a. Pendekatan Agresif
Menurut konsep ini kebutuhan jangka pendek, sedangkan kebutuhan jangka panjang dibiayai dengan pinjaman atau jangka panjang, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dibiayai dengan kredit jangka pendek.
- a. Pendekatan Konservatif
Pendekatan ini menyatakan bahwa seluruh proyeksi kebutuhan modal perusahaan harus dibiayai dengan modal jangka panjang, sedangkan modal jangka pendek akan digunakan hanya apabila timbul keadaan darurat atau karena adanya arus kas yang tidak diduga sebelumnya.

b. Pendekatan Moderat

Dalam pendekatan ini, perusahaan berusaha mempertemukan masa jatuh tempo antara harta dan kewajiban dengan setepat-tepatnya. Jika harga permanent bertambah, maka akan dibiayai dengan modal sendiri dan hutang jangka panjang juga bagian permanent dari kewajiban lancar yang spontan.

6. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau menurunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Manullang (2005), Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi
- b. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau timbulnya hutang lancar.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber dan penggunaan dana terdiri dari penerimaan modal kerja yang berasal dari hasil penjualan maupun penerimaan lainnya yang dapat

menambah kas perusahaan serta pengeluaran modal kerja yang digunakan oleh perusahaan untuk pembelian barang maupun pelunasan angsuran atau kewajiban-kewajiban perusahaan lainnya.

7. Sumber-sumber Modal Kerja

Kebutuhan dana akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan usaha perusahaan. Sumber dana dapat berasal dari luar perusahaan (*extern*) maupun dari dalam perusahaan (*intern*). Modal kerja yang diperoleh akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meraih keuntungan. Penerimaan dan pengeluaran modal kerja suatu perusahaan terjadi silih berganti selama perusahaan itu beroperasi, ada yang bersifat rutin dan bersifat insidental. Penerimaan dan pengeluaran modal kerja akan mengakibatkan perubahan posisi modal kerja perusahaan. Menurut Kamaruddin (1997:99) sumber-sumber dana modal kerja berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan
Jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi-laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang bersasal dari operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat (investasi jangka pendek)
Surat berharga yang dimiliki perusahaan adalah salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual dan akan menimbulkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang sudah tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi
Untuk menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau adanya penambahan modal

oleh pemilik perusahaan, disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi.

8. Menentukan kebutuhan modal kerja

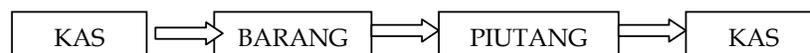
Menurut Martono (2004:78), besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen maupun variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan 2 metode, yaitu :

a. Metode keterikatan dana

Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu : periode terikatnya modal kerja, dan pengeluaran kas setiap hari. Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali.

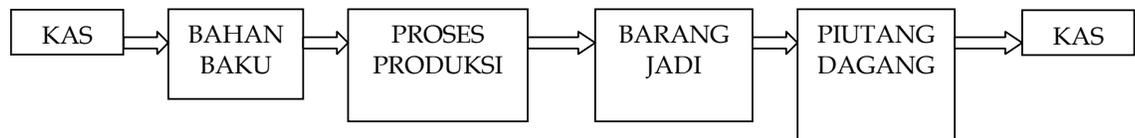
Untuk perusahaan perdagangan periode terikatnya modal kerja dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar : 2.1



Sedangkan periode terikatnya modal kerja perusahaan industri (*manufaktur*) digambarkan sebagai berikut :

Gambar : 2.2



Dengan demikian periode terikatnya dana meliputi waktu pembelian dan penyimpanan bahan. Lama proses produksi, lama barang disimpan di gudang dan lama penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran kas setiap hari merupakan jumlah pengeluaran kas setiap hari untuk keperluan pembelian bahan baku, upah karyawan, dan biaya lain-lainnya.

b. Metode perputaran modal kerja

Berdasarkan metode ini, besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen (elemen-elemen) modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Sehingga dirumuskan sebagai berikut :

1. Perputaran kas adalah : dimana perusahaan menginvestasikan modal kerja yang dimiliki dalam kas, dari kas tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional kemudian sampai menjadi kas kembali. Dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

2. Perputaran Piutang adalah : merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus yaitu Kas → Inventory → Piutang → Kas. Dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

3. Perputaran Persediaan adalah : menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah (Munawir, 2000:119).

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja

Kamaruddin (1997:6) kebutuhan modal kerja atau komposisi modal kerja akan dipengaruhi oleh :

- a. Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan (produksi dan penjualan), dimana semakin besar kegiatan perusahaan akan semakin besar modal kerja yang diperlukan, apabila hal lainnya tetap. Selain hal itu, sifat perusahaan juga mempengaruhi,

- misalnya usaha jasa akan berbeda tingkat kebutuhan modal kerjanya dibandingkan perusahaan kontraktor.
- b. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan (dengan EOQ = *Economic Order Quantity dan safety stock*), dan saldo ke kas minimal, pembelian bahan (tunai atau kredit).
 - c. Faktor-faktor lain
 - 1). Faktor-faktor ekonomi.
 - 2). Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat.
 - 3). Peredaran uang
 - 4). Tingkat bunga yang berlaku
 - 5). Tersedianya bahan-bahan dipasar.

10. Fungsi Modal Kerja

Menurut Swartojo (1982:29) fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan.
- b. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi dan penjualan.

11. Hubungan Modal Kerja dengan Rentabilitas

Hubungan modal kerja dengan rentabilitas adalah dengan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas. Tingkat rentabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan sebagai berikut (Munawir, 2000:87) :

- a. Adanya *over* investasi dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
- c. Adanya ketidakpastian (inefisiensi) dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
- d. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

12. Modal Kerja Dalam Prespektif Islam

a. Harta dalam Islam

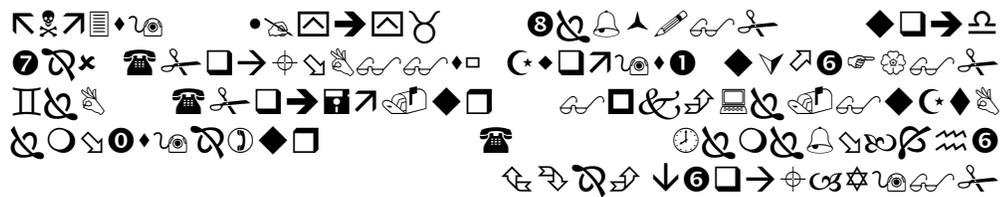
Islam memandang harta sebagai modal, harta juga ditempatkan sebagai tiang kehidupan. Islam juga mensyari'atkan dan terkandung dalam kaidah-kaidah umum yang mengontrol bagaimana cara mendapatkan harta, menyalurkannya, operasionalnya, serta menjelaskan hak-hak orang lain dalam harta tersebut.

Menurut Ali Hasan (2003:55), harta menurut etimologi adalah segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam manfaat.

Islam memandang harta dengan acuan akidah yang disarankan Al-Qur'an, yaitu dipertimbangkannya kesejahteraan manusia, alam, masyarakat dan hak milik. Pandangan demikian, bermula dari landasan :

1. Iman kepada Allah
2. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Harta sebagai perantara manusia dalam kehidupan dunia. Manusia harus bekerja untuk mendapatkannya, tanpa menimbulkan penderitaan pada pihak lain. Al- Qur'an menyarankan manusia bekerja. Dalam firman Allah surat al-Mulk:15



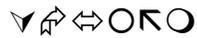
Artinya :

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Dapat dikatakan bahwa harta secara umum adalah segala sesuatu yang disenangi oleh manusia seperti hasil pertanian, binatang ternak dan perhiasan duniawi. Adapun tujuan pokok dari harta adalah sebagai sarana memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta akan menjadi baik jika digunakan dan diperuntukkan pada jalan Allah, dan diperoleh dengan cara yang tidak merugikan orang lain.

Islam menganjurkan hendaknya seorang muslim harus mampu memenuhi kebutuhan pokoknya melalui penggunaan sumber daya secara baik dan efisien dan penghapusan konsumsi yang tidak esensial.

Dalam penelitian ini harta digunakan sebagai modal kerja, dimana modal kerja tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan



“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Kata **متاع** berarti modal, karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata **زين** menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Modal merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Untuk meningkatkan jumlah modal dalam sebuah negara sebaliknya masyarakat terus berusaha meningkatkan pendapatannya, hemat dan cermat dalam membelanjakan pendapatan, menghindari pengeluaran yang berlebihan, dan adanya rasa aman dan keselamatan terjamin bagi masyarakat dalam mendapatkan asset dengan mudah.

c. Distribusi Kekayaan

Ekonomi Islam membantu dalam menegakkan suatu sistem yang adil dan merata. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat kekayaan secara bebas. Prinsip utama dari sistem ini adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat

ditingkatkan, yang mengarah pada pembagian kekayaan yang merata diberbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan tidak hanya berfokus pada beberapa golongan tertentu. Al- Qur'an menjelaskan dalam surat al-Hasyr ayat 7 :



Artinya :

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya

bagimu, Maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

Ayat ini mengungkapkan prinsip pengaturan distribusi kekayaan dalam sistem kehidupan Islam, kekayaan harus dibagi kepada semua golongan masyarakat dan seterusnya tidak menjadi komoditi di antara golongan kaya saja. Langkah-langkah positif yang diambil untuk membagi kekayaan kepada masyarakat yaitu dengan melalui kewajiban mengeluarkan zakat, infaq dan memberi bantuan kepada orang-orang miskin dan yang menderita akibat pajak negara.

Industri rokok merupakan milik orang-orang yang mempunyai saham dalam perusahaan tersebut atau milik intern, namun setelah go publik maka perusahaan itu dapat dinikmati oleh semua orang dengan tergabungnya dalam pasar modal, yang bertujuan untuk pemerataan distribusi kekayaan kepada semua masyarakat.

D. Rentabilitas

1. Pengertian Rentabilitas

Pada umumnya perusahaan lebih mengarahkan usahannya untuk mendapatkan tingkat rentabilitas maksimal dari pada tingkat laba maksimal, karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Riyanto (1995:35) bahwa pengertian rentabilitas adalah :”rentabilitas perusahaan adalah menunjukkan perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva

atau seluruhnya modal yang menghasilkan laba tersebut". Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva modal perusahaan tersebut.

2. Macam-macam Rentabilitas

Nitisemito (1978:58) Cara untuk menilai Rentabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan. Rentabilitas pada pokoknya dibedakan dalam dua macam yaitu: rentabilitas ekonomis (*earning power*) dan rentabilitas modal sendiri (*rate of return on net worth*).

1. ROE (Return On Equity)

Rentabilitas modal sendiri atau ROE sering dinamakan rentabilitas usaha yaitu, perbandingan antara laba bersih (setelah dikurangi seluruh biaya-biaya untuk pihak lain termasuk pajak persero dan bunga tetap) dengan modal sendiri.

Riyanto (1995:44) yang dimaksud rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak atau dengan kata lain dapat dikatakan rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang untuk bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri dapat dirumuskan :

$$\text{RMS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

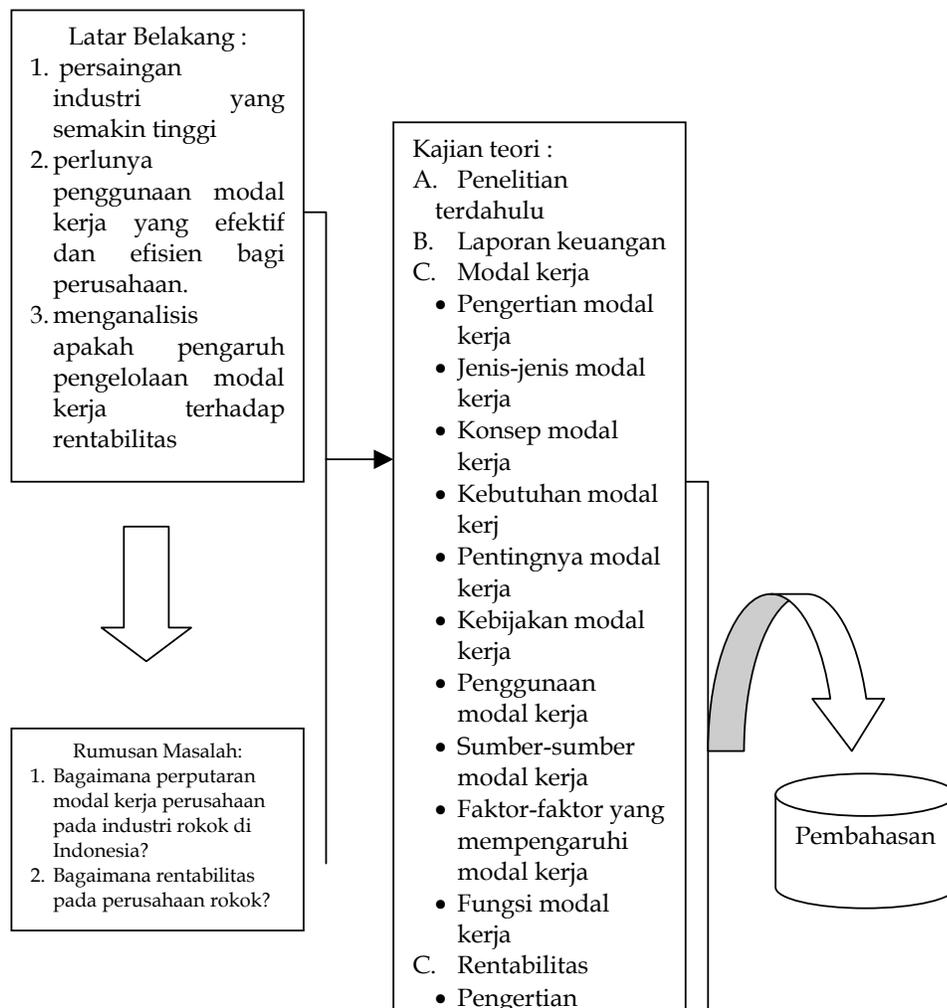
2. ROA (Return On Assets)

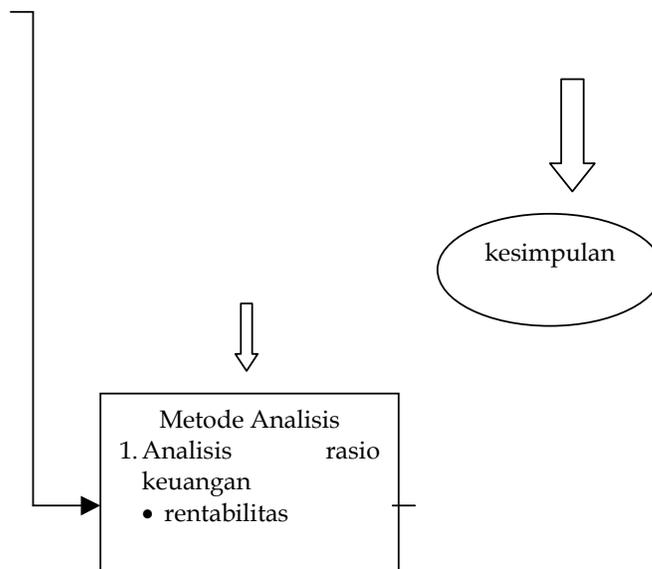
Menurut Riyanto (1995:37) yang dimaksud dengan rentabilitas ekonomi atau ROA adalah “perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dinyatakan dengan prosentase”

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

E. KERANGKA BERFIKIR

Gambar : 2.3





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi (2002:108), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Tabel. 3.1

Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di BEJ Mulai Tahun 2000-2006

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BATI	BAT Indonesia Tbk
2	GGRM	Gudang Garam Tbk

3	HMSP	H.M Sampoerna Tbk
4	RMBA	Bentoel International Inv. Tbk

Sumber: BEJ 2006

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Nasir (1994:14) secara etimologi, penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* dan berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari) jadi, *research* adalah mencari kembali. Maka penelitian merupakan upaya pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah tertentu, teori dan rancangan, serta dilakukan secara sistematis.

Penelitian juga merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian dan pengamatan terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan penyelidikan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Indriantoro & bambang, 2002:16).

Jadi penelitian adalah usaha manusia yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu kegiatan (Efferin dkk, 2004:7).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif (Arikunto 1990:344) yaitu, penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa

angka-angka. Pada penelitian kuantitatif lebih menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka (Indriantoro, dkk:1999;12).

Pendekatan Deskriptif adalah mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah : Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media (Indriantoro, dkk 1999:147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen sejarah/profil perusahaan dan data-data berupa laporan keuangan yang meliputi laporan Laba-Rugi dan Neraca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian (Arikunto; 2002:212). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal/variabel yang berhubungan

dengan masalah yang diteliti yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan perusahaan (Arikunto, 2002:206).

Pada penelitian ini data dokumentasi diperoleh dari catatan *prospectus*, yaitu keterangan-keterangan yang terperinci mengenai kegiatan-kegiatan perusahaan yang disebar luaskan kepada kelompok tertentu atau masyarakat umum dalam bentuk catatan (Frista Artamanda, 2001:523) dan *annual report* yang merupakan laporan tahunan dari kegiatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba.

E. Definisi Operasional

Variabel menurut Nazir (1988:149) adalah konsep -konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.

Singarimbun (1985:17) variabel adalah unsur penelitian yang terpenting, dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial ataupun alami. Berdasarkan nilai tersebut maka konsep yang ada dalam penelitian ini antara lain :

Tabel. 3.2

No	Konsep	Variabel
1.	Modal Kerja : Merupakan bagian dari	1. kas seluruh kekayaan perusahaan

	<p>aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva yang tertanam didalamnya dapat bebas dalam bentuknya semula dan lebih dari satu tahun, Riyanto (1995:59).</p>	<p>berupa uang tunai, atau cek yang ada dalam perusahaan, Martono (2004:116).</p> <p>2. piutang seluruh hal atau klaim perusahaan terhadap pihak lain berkaitan dengan transaksi penjualan secara kredit.</p> <p>3. persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk proses produksi dalam jangka waktu relatif pendek untuk dijadikan produk yang bisa dijual (Munawir, 2000: 77).</p>
2.	<p>Rentabilitas Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, Riyanto (1995:35).</p>	<p>1. Rentabilitas Modal Sendiri (ROE) Mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak (Martono, 2004:59).</p> <p>2. Rentabilitas Ekonomi (ROA) Mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan</p>

		untuk memperoleh laba (Martono, 2004 : 61)
--	--	---

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data (Indriantoro, 2002:166). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Perputaran Kas = $\frac{Penjualan}{Kas}$
2. Perputaran Piutang = $\frac{Penjualan}{Piutang}$
3. Perputaran Persediaan = $\frac{Harga Pokok Penjualan}{Persediaan}$

4. Rasio Rentabilitas

- a. Rentabilitas modal sendiri (*Receivable On Assets*)

$$RMS = \frac{Laba Bersih}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

- b. Rentabilitas Ekonomi (*Receivable On Assets*)

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{Laba Usaha}{Total Aktiva} \times 100\%$$

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. PT. BAT INDONESIA Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

Perusahaan didirikan dengan nama "*Naamlooze Vannootschap Indonesia Egyptian Company*", berkedudukan di Cirebon sebagaimana dicantumkan dalam Extra Bijvoegsel No. 331 *der Javasche Courant* tanggal 30 Oktober 1919 No. 87. Sejak 17 Oktober 1923 Perseroan bernama "*Baritish American Tobacco Company (Java) Limited*", berkedudukan di Batavia (sekarang bernama Jakarta) sebagaimana diumumkan dalam Extra Bijvoegsel *der Javasche Courant* tanggal 19 Mei 1924 No. 38. Nama Perseroan menjadi "Perseoran Terbatas British-American Tobacco

Manufactures (Indonesia) Limited” berkedudukan diJakarta sebagaimana diumumkan dalam Tambahan No. 36 tanggal 5 Mei 1959. Selanjutnya, tanggal 13 Oktober 1979 nama Perseroan mrnjadi “PT. BAT Indonesia” berkedudukan diJakarta seperti yang diumumkan dalam Tambahan No. 704 Berita Negara Republik Indonesia NO.29 tanggal 16 November 1979 dan terakhir sejak tanggal 6 Oktober 1997 Perseroan bernama “PT. BAT Tbk.”, berkedudukan di Jakarta seperti yang diumumkan dalam Tambahan No. 163 Berita Republik Indonesia No. 3 tanggal 9 Januari 1998.

Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi dan penjualan rokok putih mesin untuk konsumsi di Indonesia. Menurut survey dari Nielsen, BAT Indonesia adalah produsen terbesar rokok putih di Indonesia dalam nilai dan volume penjualan dan posisi tersebut bertambah dengan masuknya merek-merek Rothmans setelah selesai Akuisisi Rothman.

Tabel. 4.1
Sarana dan fasilitas produksi pada PT. BAT Indonesia Tbk.

Lokasi	Luas Tanah	Luas Bangunan	Status Tanah	Fungsi
Sukoharjo (BAT Kareb)	30.266	22.899	HGB	Pemrosesan tembakau
Cirebon(Perseroan)				
• Lemahwungkuk	57.442	34.562	HGB	
• Plumbon	635.275	-	HGB	Produksi
Malang(Rothmans)	59.005	32.317	HGB	Primer Produksi Sekunder • Pemrosesan tembakau

				<ul style="list-style-type: none"> • Produksi primer • Produksi sekunder
Jumlah	781.988	89.778		

Sumber : PT. Bursa Efek Jakarta tahun 2006

Sehubungan dengan rencana Penawaran Umum Terbatas I, Anggaran Dasar Perseroan diubah berdasarkan Akta No. 52 tanggal 14 Desember 1999, dibuat dihadapan Singgih Susilo, SH., Notaris di Jakarta dan dibuat pula Data Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan pada tanggal 17 Desember 1999, yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dahulu Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-20941 HT.01.04-TH99 pada tanggal 30 Desember 1999, dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan dibawah agenda No. 026/RUB.09.03/I/2000 dan pada tanggal 15 Februari 2000, tentang perubahan ayat 1 pasal 4 Anggaran Dasar Perseroan. Berdasarakan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan tersebut modal dasar perseroan sebesar Rp. 88 milyar, yang terdiri dari 88 juta lembar saham biasa.

b. Lokasi Perusahaan

PT. BAT berkedudukan di Jakarta sebagaimana diumumkan dalam Tambahan No. 163 Berita Negara Indonesia Nomor 3 pada tanggal 9 Januari 1998.

c. Hasil Produksi

Produk rokok putih Grup dapat dikategorikan sebagai merek Internasional dan lokal. Setiap kategori dikelompokkan dalam *brand family* termasuk *light*, dan *soft pack*.

Tabel. 4.2
Hasil Produksi PT. BAT Indonesia Tbk.

Merk Lokal	Merk Internasional
Ardath	Dunhill
Commdore	Lucky Strike
Kansas	Pall Mall
Escort	State Express 555
Blue bibbon	Benson & Hedges
White Horse	

Sumber : PT Bursa Efek Jakarta tahun 2006

2. PT. GUDANG GARAM Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

Pendiri PT. Gudang Garam adalah keturunan cina Tong Ing Hwie. Diajak pindah oleh ayahnya ke Indonesia yang bertempat di desa Krampon, Kabupaten Sampang, Madura. Pada tahun 1949, beliau

bergabung dengan pamanya yang sebelumnya telah memproduksi rokok kretek dibawah Badan Hukum NV Jiou San, yang akhirnya berubah menjadi NV Sembilan Tiga sebagai tenaga pemasaran. Perusahaan tersebut berlokasi di Jl. Raden Patah Kediri.

Pada tahun 1957, Tong Ing Hwie keluar dari NV Sembilan Tiga yang kemudian mendirikan perusahaan rokok milik sendiri yang diberi nama "Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam Kediri", perusahaan yang berdiri pada tanggal 26 Juni 1958, didukung oleh 50 karyawan yang bekerja diatas tanah seluas 1Ha dengan status sewaan, yaitu di desa Semampir, Kecamatan Kota, Kotamadya Kediri. Kapasitas produksi untuk tahun 1958 sekitar 50 juta batang, terdiri dari Sigaret Kretek Tangan. Sementara badan hukumnya berstatus perorangan. Setelah menjadi warga negara Indonesia beliau berganti nama menjadi "Suryo Wonowidjojo".

Pada tanggal 28 Agustus 1958 beliau meninggal dunia dan pengelolaan perusahaan diserahkan pada putra-putrinya. Sedangkan posisi sebagai Direktur digantikan oleh putra pertamanya Rachman Halim.

Pada tahun 1969 perusahaan yang berbadan hukum perseorangan (yang lebih dikenal sebagai "*Home Industry*" dari pada perusahaan perseorangan) berubah menjadi Firma. Pada tahun 1971, bersamaan diperolehnya status kewarganegaraan Indonesia oleh Surya, status perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan akta pendirian No. 10 tanggal 30 Juni 1971, oleh Notaris Suroso, SH.

PT. Gudang Garam Tbk. Adalah produsen rokok kretek terbesar di Indonesia baik ditinjau dari segi aktiva, jumlah tenaga kerja, kontribusi pajak dan cukai, maupun hasil penjualan. Prestasi ini dicapai dalam kurun waktu relatif singkat hanya 23 tahun.

Lokasi PT. Gudang Garam Tbk. Terletak pada 11 unit dan 1 kantor pusat yang terletak di Jl. Semampir II/I Kediri.

b. Produksi Perusahaan

Pembersihan dan pengeringan bahan baku yang dulunya secara manual dan alami diganti dengan menggunakan mesin. Proses pencampuran yang secara manual seperti pencampuran bahan utama, cengkeh, tembakau, saos diganti dengan menggunakan mesin. *Material handling* dilengkapi agar hemat tenaga dan waktu. Sedangkan sistem produksi PT. Gudang Garam, dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Pra Produksi

Kualitas dari bahan baku sangat menentukan rasa rokok yang dihasilkan, oleh karenanya bahan tembakau dan cengkeh yang dibeli selalu dengan kualitas yang primas dan harus melalui proses pengeringan, pembersihan dan penyimpanan yang seksama selama 26 bulan untuk tembakau dan 10 bulan untuk cengkeh.

2. Produksi

Setelah melalui pemrosesan, tembakau dan cengkeh dicampur serta diberi saos, setelah itu digiling dengan mesin-mesin dan akhirnya

terbentuk menjadi tiga jenis produksi rokok utama yaitu Kretek Klobot (SKL), Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM).

3. Pasca Produksi

Rokok dikemas secara rapi dan aman dengan memakai tangan.

c. Ketenagakerjaan

Dharma ke-4 yang menjadi falsafah perusahaan menyebutkan “karyawan adalah penting karena karya dan kreasinya merupakan sumberdaya yang ampuh untuk menunjang usaha perusahaan”. Selain itu perusahaan mempunyai ciri yang unik, dimana satu industri padat karya masih tetap dapat bersanding dengan padat modal, suatu bukti bahwa padat modal tidak selalu bertentangan dengan padat karya.

Guna memenuhi persyaratan tertentu dalam meningkatkan kualitas pekerja dan kesejahteraan serta tanggungjawab sosial terhadap karyawan, perusahaan memberikan pengupahan sebesar 30%-100% diatas kesepakatan kerja bersama yang dibuat oleh Pimpinan Unit Kerja SPSI dengan perusahaan. Selain itu sejak tahun 1983 perusahaan juga menyediakan sarana pendidikan, aktualisasi pribadi, kebugaran jasmani, pembinaan mental spiritual, koperasi karyawan, dan fasilitas lainnya.

Tabel. 4.3
Komposisi Karyawan Menurut Tingkat Jabatan

Jabatan	Jumlah (orang)
Direksi	9 orang
Staf Direksi/Kepala Divisi	23 orang
Staf Ahli	64 orang
Tata usaha	15 orang
Penyediaan	445 orang
Teknisi/mandor/pengemudi	252 orang
Tenaga kerja langsung (giling, pembantu giling, pres, dan etiket)	1.907 orang 31.907 orang
Tenaga harian	9.184 orang
Tenaga penunjang (harian bangunan)	1.233 orang

Tenaga kerja musiman	3.011 orang
Jumlah	48.050 orang

Sumber : Prospektus PT. Gudang Garam Tbk. Tahun 2006

Tabel. 4.4
Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
SD	4.126	31.853	35.979
SMP	3.070	4.192	7.262
SMU	2.955	1.437	4.392
Akademik/D-3	98	66	164
Sarjana	143	101	248
Master	5	-	5
Jumlah	10.401	37.649	48.050

Sumber : Prospektus PT. Gudang Garam Tbk. Tahun 2006

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Gudang Garam Tbk. Berbentuk garis *lini* yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas ke bawah. Setiap Divisi merupakan unit yang berdiri sendiri.

Job Description PT. Gudang Garam Tbk.

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

Merupakan kuasa tertinggi dalam perusahaan yang mengadakan rapat umum minimal setahun sekali.

2. Dewan Komisaris

Dewan ini berhak memeriksa kegiatan operasi manajemen perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Direktur, memeriksa pembukuan, memeriksa dokumen dan asset perusahaan, meminta segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan. Dewan ini terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) anggota dan salah satu dari mereka dipilih menjadi Direktur Komisaris.

3. Dewan Direksi

Dewan ini beranggotakan 4 (empat) orang terdiri dari, Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur I, II, III, berkewajiban mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Selain itu juga berkewajiban menjalankan operasi secara efisien dan efektif serta mengelola asset-asset perusahaan secara baik. Dewan ini membawahi 7 (tujuh) Direktur Bagian, antara lain :

a. Direktur Pengadaan

Bertugas mewakili perusahaan mengenai urusan dalam dan luar negeri.

b. Direktur Produksi

Bertugas mengkoordinasi Departemen Produksi dalam kerja sehari-hari.

c. Direktur Teknik

Bertugas mengkoordinasi, mengawasi penggunaan bahan baku agar proses produksi dan kualitas bahan baku akhir lancar dan baik.

d. Direktur Pemasaran

Bertugas mengatur distribusi pemasaran hasil produksi dan sebagai perwakilan perusahaan terhadap konsumen.

e. Direktur Keuangan

Bertugas mengatur kebijakan keuangan perusahaan yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas, pengurusan surat berharga, penyelesaian hutang piutang, budget perusahaan serta membayar pajak dan gaji.

f. Direktur Personalia dan Umum

Bertugas mengurus semua kegiatan personalia antara lain urusan kepegawaian, jaminan social, perumahan dan urusan transportasi.

g. Direktur Pengembangan dan Penelitian

Bertugas memimpin dalam pengkoordinasian pengembangan dan penelitian untuk kemajuan perusahaan.

4. Divisi

Setiap divisi dikepalai seorang Kepala Divisi yang bertugas menjalankan segala operasional yang berhubungan dengan segala jenis pekerjaan di Divisi masing-masing.

5. Biro Direksi

Biro Direksi merupakan forum antar Direktur guna membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan.

e. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan aspek yang sangat penting dalam pemasaran rokok, maka perusahaan telah merekrut tenaga professional untuk merencanakan dan menjalankan sistem distribusi yang efektif dan efisien, melakukan survey dan analisis serta mendidik tenaga-tenaga pemasaran yang ada pada setiap jaringan distribusi.

Untuk itu perusahaan memiliki kiat, yang oleh kalangan pemasaran dikenal sebagai “5P” yaitu Pemerataan, Pengawasan, Pengisian, Pengarahan dan Pendekatan.

Guna menunjang kelancaran distribusi berbagai produk Perusahaan mulai dari pabrik hingga sampai ke suluruh pelosok Nusantara dan manca negara, tersedia armada angkutan sebanyak lebih dari 3.000 unit turk besar dan kecil.

1. Domestik

Produk perusahaan dipasarkan melalui angkutan darat, laut, udara menuju ke gudang-gudang dan depo-depo. Pada saat ini, perusahaan memiliki 3 distributor utama yaitu PT. Surya Bhakti Utama, PT. Surya Kerta Bhakti dan PT. Surya Jaya Bhakti. Selain itu, perusahaan juga melakukan penjualan langsung kepada agen losari, mengingat agen tersebut sudah membina hubungan dengan perusahaan sejak lama. Para distributor menjual produk perusahaan kepada distributor, agen, sub agen dan pengecer yang keseluruhannya berjumlah lebih dari 400.000 dan tersebar di seluruh Indonesia.

2. Ekspor

Sejak tahun 1972 perusahaan telah merintis untuk mengekspor produksi ke manca negara. Sampai saat ini perusahaan telah berhasil menembus pasaran ekspor di Singapura, Malaysia, Brunei

Darussalam, Hongkong, Macco, Jepang, Australia, Selandia Baru, Arab Saudi, Hawaii, Amerika Serikat, Swiss, Kanada dan Belanda.

f. Hasil Produksi

Produk kretek sebenarnya merupakan hasil ramuan dan perpaduan lebih dari 20 jenis tembakau, cengkeh, saus dan bahan-bahan pembantu lainnya yang memerikan rasa dan kenikmatan khas yaitu harum, gurih dan nikmat. Dalam hal ini kualitas eksport sama dengan kualitas produk dalam negeri. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat dibagi ,menjadi tiga kelompok antara lain:

1. Sigaret Kretek Klobot (SKL)
 - a. Sigaret Kretek Klobot Manis
 - b. Sigaret Kretek Tawar
 - c. Sigaret Kretek Ekspor
2. Sigaret Kretek Tangan (SKT)
 - a. GG Tanda Mata/MP
 - b. GG taman Sriwedari PD
 - c. GG Taman Sriwedari KS
 - d. GG Djaja
 - e. GG Merah Biru/AS
 - f. GG Merah Biru/ AKS
 - g. GG Merah Biru/ AKS
 - h. GG Cokelat

- i. GG Sangu Kary
 - j. GG Tamu
 - k. GG Merah Biru/AS Ekspor
 - l. GG Merah Biru/AKS Ekspor
 - m. GG Merah Biru/AKS Ekspor
 - n. GG Cokelat Ekspor
3. Sigaret Kretek Mesin (SKM)
- a. GG Filter International Merah
 - b. GG Filter International Cokelat
 - c. GG Filter Surya
 - d. GG Filter surya Pro
 - e. GG Filter Istana Presiden
 - f. GG Filter Wakil Presiden
 - g. GG Filter Surya Tamu
 - h. GG Filter Surya Istana Presiden
 - i. GG Sangu Karyawan/SKM
 - j. GG Mini Filter Ekspor
 - k. GG Mini Filter Light Ekspor
 - l. GG Mini Filter Inter Merah Ekspor
 - m. GG Mini Filter Inter Coklat Ekspor
 - n. GG Mini Filter Surya Ekspor
 - o. GG Mini Filter Surya Pro Ekspor

g. Kegiatan Pemasaran

Program promosi sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pemasaran ditangani secara sistematis dan terpadu oleh Perusahaan.

Media promosi yang digunakan antara lain :

1. Iklan diberbagai media cetak, media elektronik, media dalam dan luar negeri.
1. Pagelaran musik dan kesenian
2. Sponsor atau penyelenggara dalam bidnag olahraga
3. aneka barang promosi.

3. PT. H.M SAMPOERNA Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

pada tahun 1913, di Surabaya, almarhum Liem Seng Tee memprakarsai berdirinya suatu perusahaan industri rumah tangga penghasil Sigaretek Kretek Tangan (SKT) dengan merk Dji Sam Soe (234). Perusahaan industri rumah tangga ini diresmikan pada tahun 1930 dengan dibentuknya Handle Maatschapij Liem Seng Tee yang dilanjutkan menjadi PT. Handle Maatschapij Sampoerna untuk seterusnya disebut Handle.

Seiring dengan pertumbuhan industri rokok, Aga Sampoerna, putera kedua almarhum, bersama-sama dengan kakanya mendirikan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (yang semula bernama PT. Perusahaan Dagang dan Industri Panamas), selanjutnya berdasarkan akta No. 69 tanggal 1963 yang dibuat dihadapan Notaris Anwar Mahajudin, diSurabaya dan disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia disebut dengan PT. Panamas.

Pada tahun 1980, putra kedua dari Aga Sampoerna (putra Sampoerna) mengambil alih manajemen Handle dan Panamas dan untuk melakukan modernisasi dan ekspansi yang diawali pada tahun 1982 dengan mendirikan fasilitas-fasilitas dan prasarana pembelian tembakau di berbagai daerah perkebunan tembakau di pulau Jawa Timur dan Madura. Dilanjutkan dengan penghapusan keagenan dan pengembangan prasarana dan jaringan distribusi Sampoerna yang ekstensif.

Keberhasilan Sigaret Kretek Mesin (SKM) juga merupakan wujud dari modernisasi dan ekspansi tersebut. Pada tahun 1988 Panamas mengambil alih aktiva dan operasi Handle yang kemudian tidak aktif lagi dan mengubah namanya menjadi PT. Hajaya Mandala Sampoerna dan mulai melakukan suatu pembangunan fasilitas baru yang mutakhir di daerah Pandanaan seluas 150 Ha.

Kantor pusat perusahaan, Administrasi dan pabrik utama yang memproduksi rokok kretek tangan dan rokok kretek mesin terletak di

Rungkut Industri, Jl. Rungkut Industri Raya No. 14-18 Surabaya. Perusahaan juga mempunyai fasilitas produksi rokok kretek di Taman Sampoerna Surabaya, Malang dan Pandaan.

Produk utama perusahaan adalah Sigaret Kretek Tangan Dji SamSoe, yang merupakan salah satu rokok kretek lintingan pertama yang dibuat untuk tujuan komersil yang sampai saat ini tetap merupakan acuan falsafah perusahaan.

b. Produksi Perusahaan

untuk memproses produksi, perusahaan melakukan sendiri proses pembelian, pengeringan dan pemeliharaan tembakau pada masing-masing pabrik. Perusahaan juga telah dilengkapi dengan laboratorium yang mengawasi secara teliti proses pencampuran untuk menjamin mutu produk. Rokok kretek tangan digulung dan dibungkus oleh tenaga-tenaga ahli dan terampil, sedangkan untuk rokok kretek mesin, penggulungan dan pembungkusan dilakukan secara otomatis oleh mesin-mesin.

1. Bahan Baku

Bahan baku utama pembuatan rokok kretek adalah tembakau, cengkeh dan saus (*sauce*). Kurang lebih 90% tembakau dibeli dari pemasok lokal (para petani dan pedangang besar yang mayoritas berasal dari Jawa Timur dan Madura), dan sisanya di import dari negara Virginia (USA), Zimbabwe, Brazil, Izmir (Turki) dan Yunani. Sedangkan cengkeh dan saus dibeli dari pemasok lokal.

2. Proses Produksi

Proses produksi rokok pada prinsipnya sederhana namun dibutuhkan suatu ketelitian yang cukup tinggi baik dalam hal pemilihan tembakau dan cengkeh, juga pada saat pencampuran. Pada umumnya campuran dari rokok kretek terdiri dari 30% cengkeh dan 70% tembakau. Namun demikian, rasio yang pasti dari komposisi ini dapat bervariasi dan sangat tergantung pada formula yang dikehendaki.

Proses pembuatan rokok kretek dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Berbagai macam tembakau dibersihkan dan kemudian dicampur menurut formula tertentu.
- b. Cengkeh dicuci dan diproses, kemudian dicampur dengan tembakau campuran tersebut diatas.
- c. Hasil campuran diletakkan didalam tempayan-tempayan yang kemudian digulung (dilinting) baik dengan mesin maupun dengan tenaga manusia.
- d. Rokok-rokok yang telah dipotong itu kemudian dimasukkan dalam bungkus masing-masing sesuai dengan jenis rokok tersebut.

c. Ketenagakerjaan

Peranan sumberdaya manusia sangat mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu

perusahaan berupaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya melalui berbagai program yang diikuti oleh seluruh karyawan. Karyawan yang tergabung dalam PT. Hanjaya Mandala Sampoerna terdiri dari :

Tabel. 4.5
Komposisi Karyawan Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah Tenaga Kerja	Prosentase
a. Managemen Puncak	6 orang	0.44%
b. Managemen Atas	18 orang	0.11%
c. Managemen Madya	72 orang	0.44%
d. Karyawan Kantor	450 orang	2.74%
e. Karyawan Produksi, <i>Processing</i> dan Pemasaran	15.876 orang	96.67%

Sumber : Prospektus PT. HM Sampoerna Tbk, tahun 2007

Tabel. 4.6
Komposisi Karyawan Berdasarkan Pendidikan

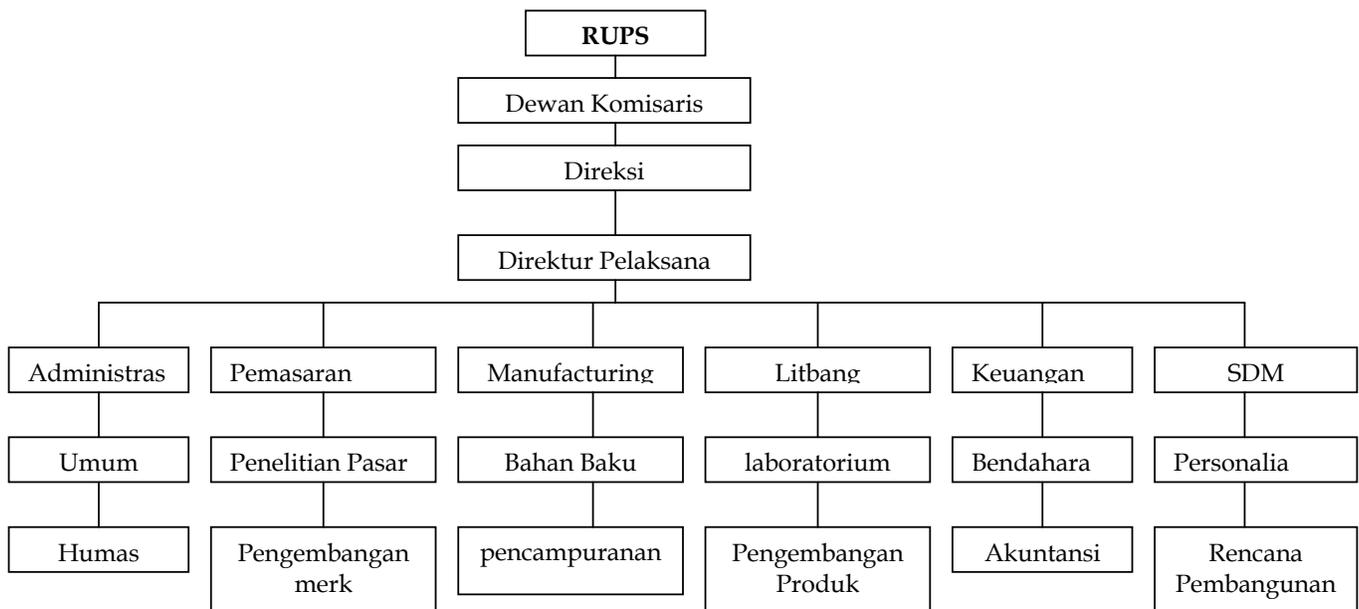
Pendidikan	Prosentase
a. Universitas	1.2%
b. Akademis	1.3%
c. SLTA	15.0%
d. Lain-lain	82.5%

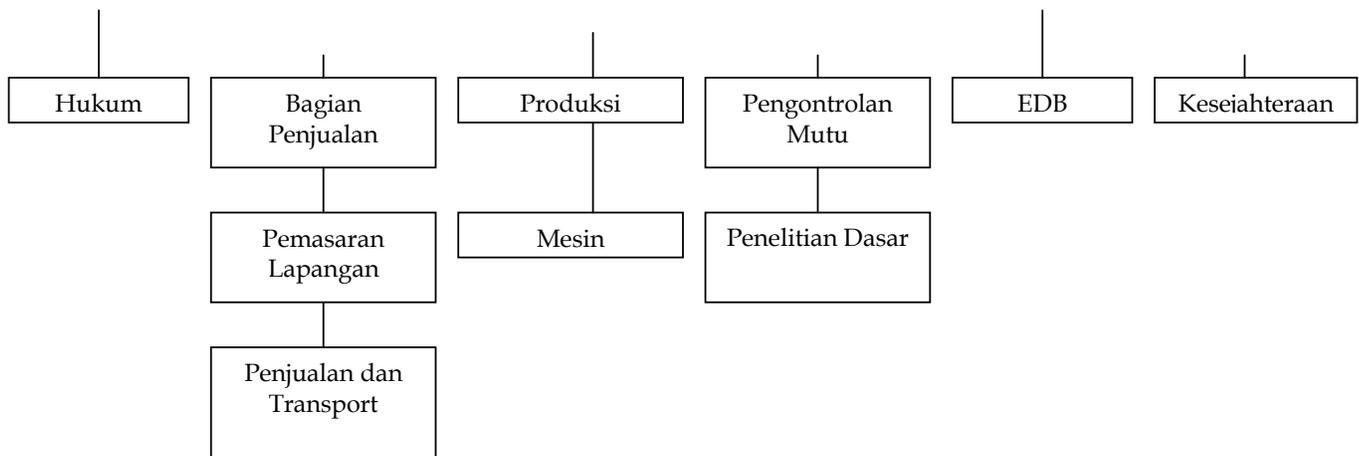
Sumber : Prospektus PT. HM Sampoerna Tbk, tahun 2007

4. Struktur Organisasi

Gambar : 2.3

STRUKTUR ORGANISASI PT. HM. SAMPOERNA Tbk.





Sumber : Perpustakaan Pojok Bursa Efek Jakarta (Paviliun Bank Mandiri)

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, perusahaan dikelola oleh Direksi dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Anggota Dewan Komisaris dan Direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk jangka waktu lima tahun. Struktur Organisasi PT.HM Sampoerna berbentuk garis lini yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas kebawah. Setiap Divisi merupakan unit yang berdiri sendiri.

Job Description Struktur Organisasi PT. HM Sampoerna Tbk.

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Merupakan kuasa tertinggi dalam perusahaan mempunyai wewenang mengadakan rapat umum minimal satu tahun sekali.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris beranggotakan, Presiden Komisaris, Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris. Dewan ini berhak memeriksa operasi manajemen perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Direktur. Memeriksa pembukuan, dokumen dan asset perusahaan.

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi terdiri dari Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur dan Direktur. Dewan ini berkewajiban untuk menjalankan operasi perusahaan serta mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

4. Direktur Pelaksana

Direktur Pelaksana berkewajiban menjalankan operasi secara efektif dan efisien serta berkewajiban pula mengelola asset-asset perusahaan secara efisien, pada tingkat ini terbagi dalam lima departemen, antara lain :

a. Departemen Pemasaran

Departemen pemasaran bertugas untuk mengatur distribusi pemasaran hasil produksi. Bagian ini juga berperan sebagai perwakilan dari perusahaan dalam hal memasarkan produk. Departemen ini membawahi Divisi Penelitian Pasar, Divisi Pengembangan Merk, dan Divisi Lapangan.

b. Departemen Administrasi

Departemen Administrasi bertugas mengurus semua kegiatan personalia, antara lain urusan kepegawaian, jaminan sosial dan perumahan. Demikian pula urusan transportasi yang diperlukan perusahaan. Departemen ini membawahi Divisi Umum, Divisi Humas dan Divisi Hukum.

c. Departemen Manufacturing

Departemen Manufacturing bertugas mengkoordinasi, mengawasi pelaksanaan pengolahan bahan baku agar proses produksi dan kualitas bahan baku akhir lancar dan baik. Departemen ini membawahi Divisi Bahan Baku, Divisi Pencampuran, Divisi Produksi, dan Divisi Mesin.

d. Departemen Litbang

Bagian ini merupakan pimpinan dalam mengkoordinasi pengembangan dan penelitian untuk kemajuan perusahaan, terutama dalam hal pengembangan produk yang diproduksi oleh PT. HM Sampoerna. Departemen ini membawahi Divisi Laboratorium, Divisi Pengembangan Produk, Divisi Pengontrolan Mutu, dan Divisi Penelitian Dasar.

e. Departemen Keuangan

Merupakan akuntan perusahaan yang mempunyai tugas dalam hal kebijaksanaan keuangan perusahaan yang meliputi

penerimaan dan pengeluaran kas, pengurusan surat berharga, penyelesaian utang piutang, rencana budget perusahaan, membayar pajak, membayar gaji karyawan dan upah karyawan. Departemen ini membawahi Divisi Bendahara, Divisi Akuntansi, dan Divisi EDB.

5. Saluran Distribusi

Sampai tahun 1986, produk-produk perusahaan disalurkan melalui beberapa pedagang besar diluar perusahaan dengan menggunakan jasa angkutan luar yang dikontrak, sehingga pengawasan perusahaan atas saluran distribusinya sangat terbatas. Pada awal tahun 1987, perusahaan membentuk divisi penjualan dan pemasarannya secara agresif dan melalui integrasi vertikal, dimana divisi ini akhirnya diubah menjadi PT Sampoerna Transportasi Nusantara, salah satu perusahaan anak.

Jaringan distribusi merupakan tonggak utama sarana dan prasarana perusahaan, yang memperkerjakan lebih dari 3.000 orang dengan menggunakan lebih dari 60 van, serta lebih dari 1.500 sepeda motor yang beroperasi di seluruh nusantara melalui 51 cabang utama dan 84 cabang pembantu. Di Jawa dan Sumantera pengangkutan produknya dilakukan oleh armada sebanyak lebih dari 160 truk trailer yang mempunyai pangkalan masing-masing di Surabaya, Jakarta dan Medan. Dengan jaringan yang ada sekarang, perusahaan dapat lebih muda mengawasi aktivitas distribusi dan promosi produknya.

4. BENTOEL INTERNASIONAL Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk., didirikan berdasarkan akte No. 247 tanggal 11 April 1987 dari Misaharda Wilamarta, S.H., notaries, di Jakarta. Disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1219. HT.01.01.Th.1989 tanggal 4 Februari 1989 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 2990/1989. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir pada tahun 2001 berdasarkan Akta pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan No. 102 Tanggal 30 Mei 2001 dari Eliwati Tjitra, S.H., notaris di Jakarta. Pemegang saham menyetujui peningkatan modal dasar perusahaan. Akta perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-01751.HT.01.04.TH. 2001 Tanggal 8 Juni 2001.

PT. Bentoel berdomisili di Malang, Jawa Timur. Produk pertamanya adalah rokok klobot dengan merek Burung. PT. Bentoel pernah menduduki posisi ketiga industri rokok kretek di Indonesia, tetapi beberapa tahun lalu mengalami masalah karena besarnya beban hutang di perusahaan tersebut. Tepatnya pada bulan Juni 1991 lalu, perusahaan tersebut tidak dapat membayar pinjaman setelah jatuh tempo sebesar US\$ 45 juta kepada sindikasi bank international. Masalah ini timbul karena

kesalahan dalam pengendalian keuangan sehingga PT. Bentoel terpaksa mengundang pihak luar yaitu PT. Rajawali Wira Bhakti Utama (RWBU). (Indocommercial, 2002: 6). Sumbangan PT. Bentoel dalam industri rokok kretek di Indonesia yaitu dengan mempelopori dan mengembangkan sistem rolling otomatis pertama pada tahun 1968 (http://www.mudrajad.com/upload/journal_struktur-kinerja-kluster-industri-rokok).

Produk Bentoel di segmen SKT adalah Bentoel Merah, sedangkan untuk SKM adalah Bentoel International 12, untuk segmen SKM LTLN Bentoel mengeluarkan dua produk yaitu Star Mild dan Bentoel Mild.

B. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Perputaran Modal Kerja Pada Industri Rokok

Pengelolaan modal kerja merupakan suatu aktivitas yang mengelola masing-masing pos aktiva lancar dengan hutang lancar sedemikian rupa sehingga jumlah modal kerja yang diinginkan tetap dapat dipertahankan.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis pengelolaan modal kerja adalah modal kerja secara kualitatif sebagai berikut :

Penentuan modal kerja secara kualitatif lebih menekankan pada pengertian dari mana modal kerja itu berasal. Menurut konsep ini modal kerja dapat berasal dari hutang atau modal pemilik perusahaan. Konsep ini menentukan modal kerja dengan membandingkan antara total aktiva

$$\text{Modal Kerja} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang}$$

lancar dengan total utang lancar. Perhitungan modal kerja secara kualitatif adalah sebagai berikut :

Dalam menentukan kebutuhan modal kerja suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat perputaran komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Dibawah ini akan menjelaskan tentang perputaran komponen-komponen modal kerja.

1. Perputaran Modal Kerja Pada PT. BAT Indonesia Tbk.

a. Modal kerja Pada PT. BAT INDONESIA Tbk.

Tabel. 4.7
PT. BAT INDONESIA Tbk.
Modal Kerja (dalam jutaan Rupiah)
Tahun 2000-2006

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih	Perubahan Modal kerja antar Tahun
2000	552,180	411,651	140,529	
2001	502,379	302,081	200,298	59,769
2002	479,855	254,891	224,964	24,666
2003	456,971	199,182	257,789	32,825
2004	525,789	271,543	254,246	(3,543)
2005	514,365	242,588	271,777	17,531
2006	424,917	27,346	397,571	125,794
	Total Modal kerja Bersih		1,747,174	
	Rata-rata Modal Kerja Bersih		249,596.2857	

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa modal kerja mengalami kenaikan tiap tahun, mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, namun pada tahun 2004 jumlah modal kerja mengalami penurunan. Pada tahun 2005 sampai dengan 2006 modal kerja perusahaan mengalami kenaikan lagi.

Pada tahun 2000 ke 2001 terjadi peningkatan jumlah modal kerja yaitu sebesar 59,769. peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan komponen aktiva lancar yaitu pajak sebesar 5.343 serta piutang usaha sebesar 30.911 (laporan keuangan neraca konsolidasi BAT Indonesia tahun 2000 dan 2001).

Pada tahun 2002 jumlah modal kerja meningkat sebesar 24,666. Peningkatan ini terjadi karena ada kenaikan kas dan setara kas sebesar 22.702. Pada tahun 2003 jumlah modal kerja yang dimiliki oleh PT. BAT Indonesia meningkat sebesar 32,825. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan pada aktiva lancar yaitu pajak sebesar 23.041 (laporan keuangan neraca konsolidasi BAT Indonesia periode tahun 2002 dan 2003).

Pada tahun 2004 jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,543. penurunan ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha sebesar 22.307 serta kenaikan hutang cukai tembakau sebesar 18.955. Pada tahun 2005 adanya kenaikan jumlah modal kerja yaitu sebesar 17,531. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan

pada kas dan setara kas sebesar 80.267 (laporan keuangan neraca konsolidasi BAT Indonesia periode tahun 2004 dan 2005).

Pada tahun 2006 jumlah modal kerja yang dimiliki mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebesar 125,794. Kenaikan modal kerja yang dimiliki perusahaan disebabkan oleh meningkatnya komponen aktiva lancar yaitu pada piutang usaha sebesar 22.000.

Rata-rata jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan PT.BAT Indonesia selama kurun waktu 7 tahun adalah sebesar 249.596,2857.

1. Perputaran Kas

Menurut Riayanto (1999:63), dalam perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat perputaran salah satu komponen modal kerja yaitu perputaran kas pada empat perusahaan rokok.

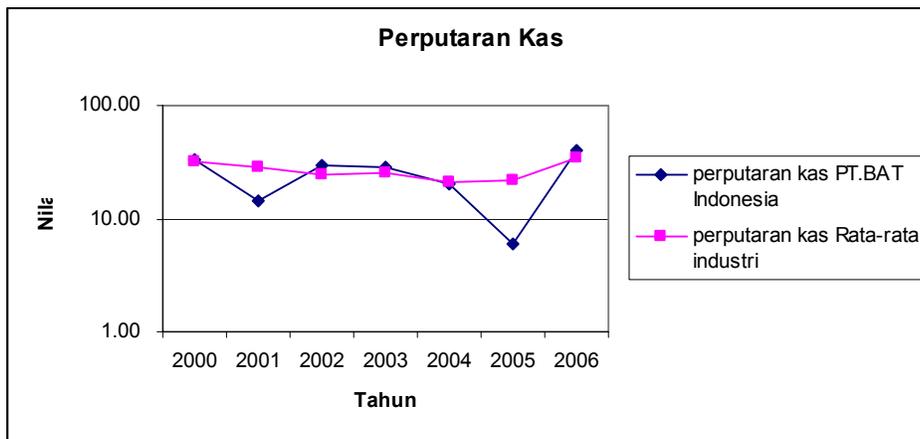
1. Perputaran Kas

Tabel. 4.8
Perputaran Kas Pada PT. BAT Indonesia Tbk. Dan rata-rata industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Kas	Perputaran kas	Rata-rata Industri
2000	874,202	26,503	32.99 kali	31.99 kali
2001	713,986	49,205	14.51 kali	28.95 kali
2002	743,855	24,826	29.96 kali	24.61 kali
2003	591,188	20,389	29.00 kali	25.16 kali
2004	572,462	28,193	20.31 kali	20.83kali
2005	652,528	108,460	6.02 kali	22.00 kali
2006	509,741	12,806	39.80 kali	35.03 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.1
Grafik perputaran kas PT. BAT Indonesia dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan PT BAT Indonesia mengalami fluktuatif.

Pada tahun 2000 perputaran kas terjadi 33 kali, ini menunjukkan bahwa tingginya penjualan secara tunai yang mencapai 874,202 (dalam jutaan Rupiah), yang menunjukkan bahwa tingginya periode perputaran untuk menjadi kas kembali sehingga perusahaan membutuhkan modal kerja dalam jumlah yang kecil untuk memenuhi kegiatan operasionalnya.

Namun pada tahun 2001 perputaran kas sebesar 14 kali, perputaran berjalan lambat, ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat penjualan tunai. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, BAT masa perputaran kas lebih cepat, rata-rata industri sebesar 28,95 kali.

Tahun 2002 perputaran kas meningkat sebesar 29 kali, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada penjualan tunai sebesar 743,855. yang berpengaruh terhadap perputaran kas dan akan diikuti dengan tingkat kebutuhan modal kerja. Pada rata-rata industri perputaran kas sebesar 24,61 ini menunjukkan bahwa perputaran kas pada perusahaan BAT di bawah rata-rata industri.

Tahun 2003 perputaran kas pada perusahaan sebanyak 28 kali, ini menunjukkan tingginya pengembalian kas menjadi kas kembali sehingga akan mengakibatkan kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan semakin kecil. Sedangkan pada rata-rata industri perputaran kas sebesar 25,16 kali.

Tahun 2004 perputaran kas yang terjadi pada perusahaan sebanyak 20,31 kali. Ini menunjukkan adanya kenaikan pada periode

perputaran, yang menunjukkan adanya penurunan pada kebutuhan modal kerja pada perusahaan. Sedangkan pada rata-rata industri sebesar 20,83 kali, ini menunjukkan bahwa adanya kestabilan pada kondisi operasional perusahaan.

Pada tahun 2005 perputaran kas terjadi hanya 6 kali, ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat perputaran kas pada perusahaan dan menunjukkan bahwa tingginya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pada rata-rata industri sebesar 22,00 kali yang menunjukkan bahwa pada industri rokok mengalami peningkatan perputaran modal kerja.

Tahun 2006 perputaran kas sebesar 39,80 kali dan pada rata-rata industri sebesar 35,03 ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan BAT mengalami peningkatan pada perputaran kas sehingga akan berpengaruh terhadap kecilnya kebutuhan modal kerja perusahaan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable turnover*)

Kemampuan dana yang bertahan dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang, jika perusahaan mengalami kesulitan pengumpulan-pengumpulan uang. Piutang perusahaan akan besar dan rasio ini akan rendah. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas.

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Setelah diperoleh perputaran piutang maka dapat pula periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang tersebut.

$$\text{Inventori Turnover} = \frac{360\text{hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Berikut ini merupakan analisis perputaran piutang pada industri rokok sebagai berikut :

Tabel : 4.9
Perputaran Piutang
PT. BAT Indonesia Tbk. Dan rata-rata industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang	Recaivable Turnover	Rata-rata Industri
2000	874,202	34,381	25.43 kali	24.02 kali
2001	713,986	40,735	17.53 kali	28.49 kali
2002	743,855	46,496	16.00 kali	28.68 kali
2003	591,188	30,821	19.18 kali	32.34 kali
2004	572,462	26,899	21.28 kali	29.47 kali
2005	652,528	38,814	16.81 kali	20.76 kali
2006	509,741	61,383	8.30 kali	30.15 kali

Sumber : data sekunder diolah

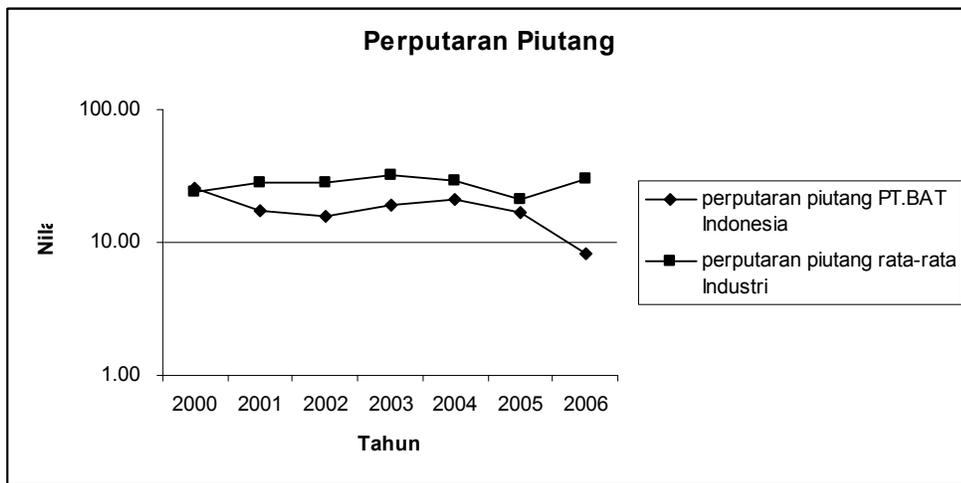
Tabel : 4.10
Periode Pengumpulan Piutang
PT. BAT Indonesia Tbk dan rata-rata Industri
Tahun 2000-2006

Tahun	Hari	Receivable	Putaran	rata-rata industri
-------	------	------------	---------	--------------------

		Turnover	persediaan	
2000	360	25.42	14.16	20.34
2001	360	17.52	20.55	19.09
2002	360	15.99	22.51	17.80
2003	360	19.18	18.77	16.82
2004	360	21.28	16.92	15.73
2005	360	16.81	21.42	17.89
2006	360	8.3	43.37	23.87

Sumber : data sekunder diolah

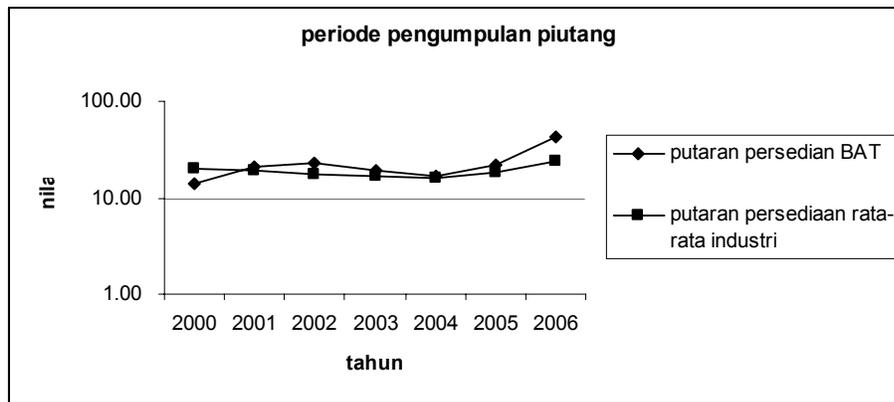
Gambar : 4.2
 Grafik Perputaran Piutang
 PT. BAT Indonesia Tbk, dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah.

Gambar: 4.3

Periode pengumpulan Piutang PT. BAT Indonesia dan rata-rata industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas tingkat perputaran piutang mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2000 sebesar 25,42 kali dan diperlukan waktu 14,16 hari. Pada rata-rata industri pada tahun 2000 perputaran piutang sebesar 24,02 kali dan diperlukan waktu 20,34 hari, ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan lebih tinggi dari pada rata-rata industri pada perusahaan rokok. Tahun 2001 sebesar 17,52 kali dan diperlukan waktu 20 hari, pada rata-rata industri sebesar 28,49 kali. Dan diperlukan waktu 19,09 hari. Tahun 2002 sebesar 15,99 kali dan diperlukan waktu 22,51 hari. Rata-rata industri pada komponen perputaran piutang sebesar 28,49 kali dan diperlukan waktu 17,80 hari, ini menunjukkan bahwa periode perputaran kas pada rata-rata industri lambat. Tahun 2003 perputaran piutang perusahaan diperlukan 19,18 kali dan diperlukan waktu 19,18 hari untuk perputaran piutang, pada rata-rata

industri sebesar 32,34 dan diperlukan waktu 16,82 hari. Tahun 2004 sebesar 21,28 kali dan perlukan waktu 16,91 hari, pada rata-rata industri sebesar 29,47 kali dan diperlukan waktu 15,73 hari, pada tahun 2005 sebesar 16,81 kali dan diperlukan waktu 21,41 hari, rata-rata industri sebesar 20,76 kali dan diperlukan waktu 17,89 hari. Pada tahun 2006 sebesar 8,30 dan diperlukan waktu 43,37 hari dan rata-rata industri sebesar 30,15 kali dan diperlukan waktu 23,87 hari.

Rendahnya tingkat perputaran piutang pada PT. BAT Indonesia ini mengindikasikan adanya pengelolaan dana yang kurang tepat, sehingga periode atau waktu pengumpulannya lambat. Namun pada tahun 2006 terjadi penurunan perputaran piutang hal ini disebabkan adanya *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut, tentang kebijakan kredit. Pada rata-rata industri, tingkat perputaran piutang dan periode pengumpulannya sangat cepat, ini menunjukkan bahwa pada rata-rata industri terdapat pengelolaan dana yang tepat dan baik.

3. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

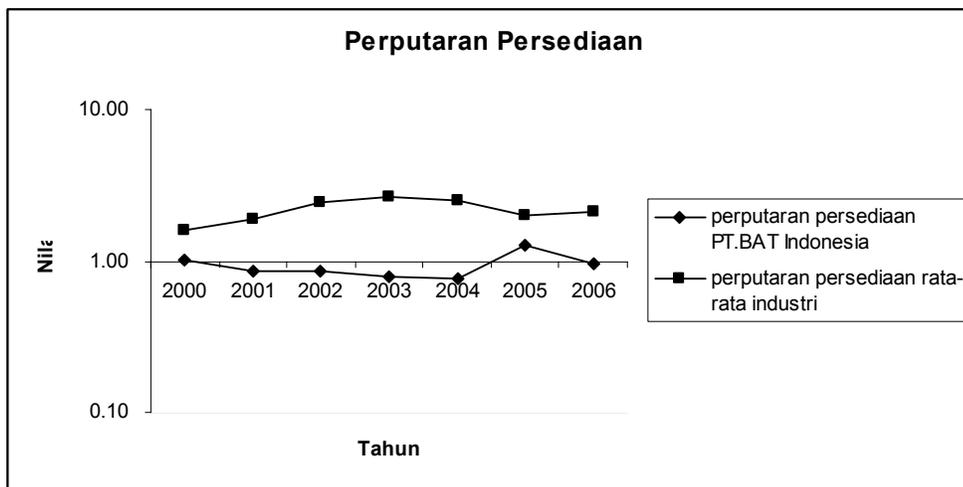
Tabel : 4.11
Perputaran Persediaan
PT. BAT Indonesia Tbk, dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	HPP	Persediaan	Inventory Turnover	Rata-rata industri
2000	479,702	472,260	1.02 kali	1.61 kali
2001	334,430	392,531	0.85 kali	1.88 kali

2002	338,023	392,566	0.86 kali	2.46 kali
2003	290,269	365,939	0.79 kali	2.66 kali
2004	313,378	411,373	0.76 kali	2.52 kali
2005	401,272	314,897	1.27 kali	2.00 kali
2006	315,586	327,344	0.96 kali	2.10 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.4
Perputaran Persediaan
PT. BAT Indonesia Tbk, dan Rata-rata Industri



Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa dana yang tertanam dalam perputaran persediaan persediaan dari waktu ke waktu menunjukkan aktivitas perputaran yang kurang baik yaitu terjadi penurunan , pada tahun 2000 sebesar 1,02 kali, tahun 2001 sebesar 0,85 kali, tahun 2002 sebesar 0,86 kali, tahun 2003 sebesar 0,79 kali, tahun 2004 sebesar 0,76 kali, tahun 2005 1,27 kali, dan tahun 2006 sebesar 0,96 kali.

Berdasarkan tabel diatas perputaran persediaan pada PT. BAT Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Sehingga untuk

dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi , maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan dan efisien.

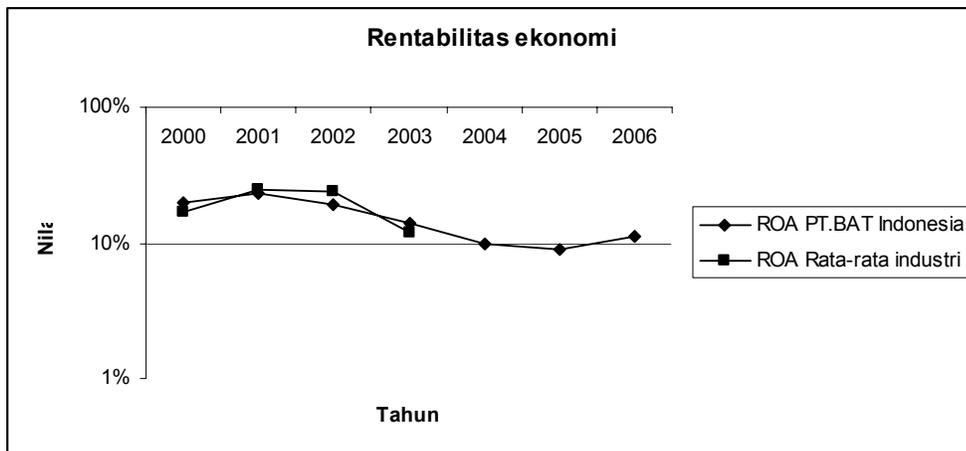
Sedangkan pada rata-rata industri perusahaan rokok, perputaran persediaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan adanya perencanaan dan pengawasan persediaan yang baik pada setiap perusahaan rokok.

4. Rentabilitas Ekonomi (*Receivable On Assets*)

Tabel : 4.12
Return on assetss PT. BAT Indonesia Tbk.
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba usaha	Total Aktiva	Rentabilitas ekonomi	rata-rata industri
2000	126,485	812,466	0.17 = 17%	20%
2001	181,442	730,886	0.25 = 25%	23%
2002	169,208	696,440	0.24 = 24%	19%
2003	75,402	648,344	0.12= 12%	14%
2004	(27,207)	699,607	(0.04) = (4%)	10%
2005	(81,192)	681,787	(0.12) = (12%)	9%
2006	(82,402)	611,936	(0.13) = (13%)	11%

Gambar : 4.5
Grafik Rentabilitas Ekonomi
PT. BAT Indonesia dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rentabilitas ekonomi yang terjadi pada PT. BAT Indonesia Tbk. Mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2001, sedangkan pada tahun 2003 mengalami penurunan karena laba yang diterima semakin kecil sedangkan total aktivitya semakin besar. Pada tahun 2004 sampai tahun 2006 perusahaan mengalami kerugian.

Pada rata-rata industri, rentabilitas ekonomi (ROA) mengalami fluktuatif yaitu adanya penurunan *Reveivable On Asset* yang dimiliki oleh perusahaan rokok di Indonesia. Ini disebabkan karena adanya penurunan laba dari tahun ketahun sedangkan total aktiva semakin besar.

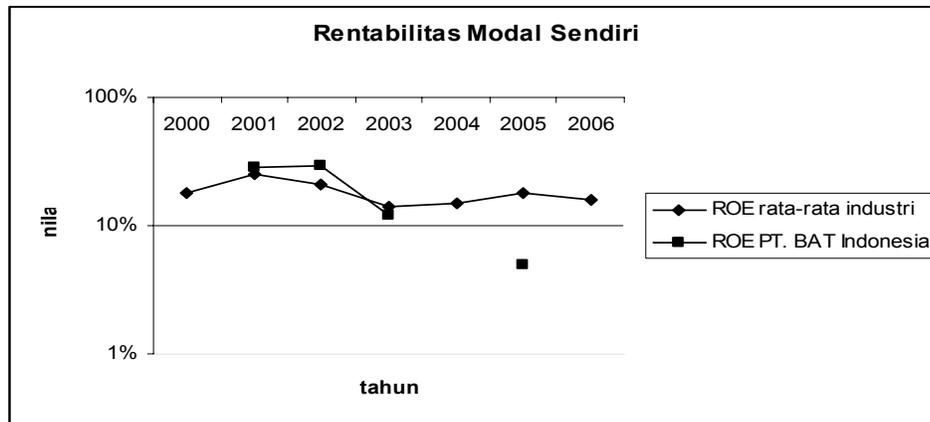
5. Rentabilitas Modal sendiri (*Receivable On Equity*)

Tabel : 4.13
Rentabilitas Modal Sendiri
PT. BAT Indonesia Tbk, dan Rata-rata Inudstri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rentabilitas Modal sendiri	rata-rata industri
2000	(57,464)	381,519	(0.15) = (15%)	18%
2001	113,420	403,211	0.28 = 28%	25%
2002	118,180	404,535	0.29 = 29%	21%
2003	49,347	418,220	0.12 = 12%	14%
2004	(20,401)	393,287	(0.05) = (5%)	15%
2005	19,082	413,094	0.05 = 5%	18%
2006	(62,123)	350,971	(0.18) = (18%)	16%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.6
Rentabilitas Modal Sendiri PT. BAT dan Rata-rata Indonesia



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat rentabilitas modal sendiri mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2000 perusahaan mengalami kerugian sebesar 15%, tahun 2001 mengalami peningkatan dan diatas standar yaitu 28%, tahun 2002 sebesar 29%, tahun 2003 12%, tahun 2004 perusahaan dalam rentabilitas modal sendiri mengalami kerugian sebesar 5%, pada tahun 2005 sebesar 5% dan pada tahun 2006 mengalami kerugian sebesar 18%.

Berdasarkan data diatas, rentabilitas modal sendiri tahun 2000-2006 menunjukkan hasil yang kurang stabil, walaupun pada tahun 2001 sampai 2003 rentabilitas modal sendiri diatas standar yaitu diatas 12% namun tahun sebelum dan selanjutnya perusahaan mengalami kerugian pada rentabilitas modal sendiri, maka perlu ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan pendapatan.

Berdasarkan grafik diatas, rentabilitas modal sendiri pada perusahaan rokok BAT sangat rendah dibawah rata-rata industri, bahkan pada tahun 2000 mengalami kerugian sebesar (15%). Namun pada tahun 2001-2002 ROE yang dimiliki oleh perusahaan berada diatas rata-rata industri ini yaitu sebesar 28% dan 29%. Pada tahun 2004 dan 2006 mengalami kerugian lagi.

2. Perputaran Modal Kerja Pada PT. Gudang Garam Tbk.

a. Modal Kerja Pada PT. Gudang Garam Tbk.

Tabel. 4.14
PT. GUDANG GARAM Tbk.
Modal Kerja (dalam jutaan Rupiah)
Tahun 2000-2006

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih	Perubahan Modal Kerja Antar Tahun
2000	9,130,444	4,562,345	4,568,099	
2001	11,123,218	5,058,526	6,064,692	1,496,593
2002	11,491,081	5,527,058	5,964,023	(100,669)
2003	11,932,663	6,057,693	5,874,970	(89,053)
2004	13,490,458	8,006,773	5,483,685	(391,285)

2005	14,709,465	8,488,549	6,220,916	737,231
2006	14,815,847	7,855,005	6,960,842	739,926
	Total Modal Kerja Bersih		41,137,227	
	Rata-rata Modal Kerja Bersih		5,876,747	

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa modal kerja mengalami fluktuatif tiap tahun, mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006.

Pada tahun 2000 ke tahun 2001 modal kerja mengalami peningkatan sebesar 1,496,593 (dalam jutaan Rupiah). Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas sebesar 35.973. Tahun 2002 modal kerja yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebesar 100,669 hal ini disebabkan oleh peningkatan pinjaman jangka pendek dan peningkatan hutang pajak dan PPN rokok (laporan keuangan neraca konsolidasi PT. Gudang Garam periode tahun 2000 dan 2001).

Tahun 2003 perusahaan juga mengalami penurunan modal kerja sebesar 89,053 hal ini pun terjadi karena adanya peningkatan pinjaman jangka pendek sebesar 3.130.354 dan peningkatan hutang pajak dan PPN rokok sebesar 435.961 (laporan keuangan neraca konsolidasi PT. Gudang Garam periode tahun 2003).

Pada tahun 2004 modal kerja juga mengalami penurunan sebesar 391,285. salah satu penyebab penurunan modal kerja pada tahun ini adalah bertambahnya jumlah pinjaman jangka pendek sebesar 1.765.710. Tetapi pada tahun 2005 jumlah modal kerja mengalami peningkatan sebesar 737,231. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva lancar meningkat

pada komponen persediaan bersih sebesar 1.167.299 (laporan neraca konsolidasi PT. Gudang Garam periode tahun 2004).

Pada tahun 2006 jumlah modal kerja juga mengalami peningkatan sebesar 739,926. Peningkatan jumlah modal kerja ini dikarenakan adanya komponen aktiva lancar yaitu pendapatan pajak meningkat sebesar 23.307 (laporan keuangan neraca laba rugi periode tahun 2006).

Rata-rata jumlah modal kerja tiap tahun dalam kurun waktu 7 tahun adalah sebesar 5,876,747. Ini menunjukkan jumlah modal kerja bersih yang siap digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan.

1. Perputaran Kas

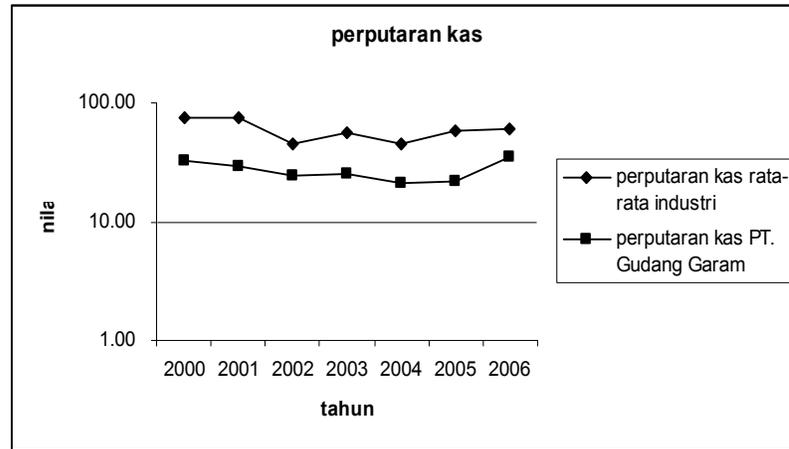
Tabel : 4.15
Perputaran Kas PT. Gudang Garam Tbk dan rata-rata industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Kas	Perputaran kas	rata-rata Industri
2000	14,964,674	201,875	74.13 kali	31.99 kali
2001	17,970,450	237,848	75.55 kali	28.95 kali
2002	20,939,084	464,982	45.03 kali	24.61kali
2003	23,137,376	413,718	55.93kali	25.16 kali
2004	24,291,692	540,136	44.97 kali	20.83 kali
2005	24,847,345	420,471	59.09kali	22.00 kali
2006	26,339,297	439,140	59.98 kali	35.03 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.7

Grafik Perputaran Kas PT. Gudang Garam dan rata-rata industri



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas pada PT. Gudang Garam Tbk. Sangat tinggi yaitu pada tahun 2000 74,13 kali, tahun 2001 sebesar 75,55. tahun 2002 sebesar 45,03. pada tahun 2003 perputaran kas sebesar 55,93 kali, tahun 2004 sebesar 44,97, tahun 2005 sebesar 59,09 kali dan pada tahun 2006 perputaran kas pada perusahaan sebesar 59,98 kali.

Naik turunnya perputaran kas ini mengindikasikan bahwa adanya tingkat *over investment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Pada rata-rata industri perputaran kas mengalami fluktuasi bahkan perputaran kas pada rata-rata industri dibawah perputaran kas PT. Gudang Garam. Ini menunjukkan rata-rata industri kurang efektifnya

pengelolaan kas dalam perusahaan. Jadi perputaran kas pada PT. Gudang Garam mengalami kenaikan dan diatas rata-rata industri.

2. Perputaran Piutang

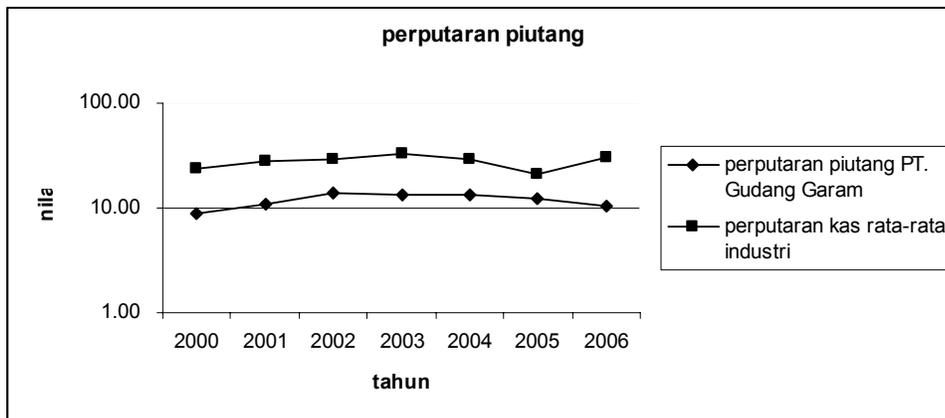
Tabel : 4.16

Perputaran Piutang Pada PT. Gudang Garam Tbk.
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang	Recaivable Turnover	Rata-rata Industri
2000	14,964,674	1,691,805	8.85 kali	24.02 kali
2001	17,970,450	1,651,239	10.88 kali	28.49 kali
2002	20,939,084	1,489,301	14.06 kali	28.68 kali
2003	23,137,376	1,731,184	13.37 kali	32.34 kali
2004	24,291,692	1,812,544	13.40 kali	29.47 kali
2005	24,847,345	2,002,079	12.41 kali	20.76 kali
2006	26,339,297	2,505,726	10.51 kali	30.15 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.8
Perputaran Piutang
PT. Gudang Garam dan rata-rata industri

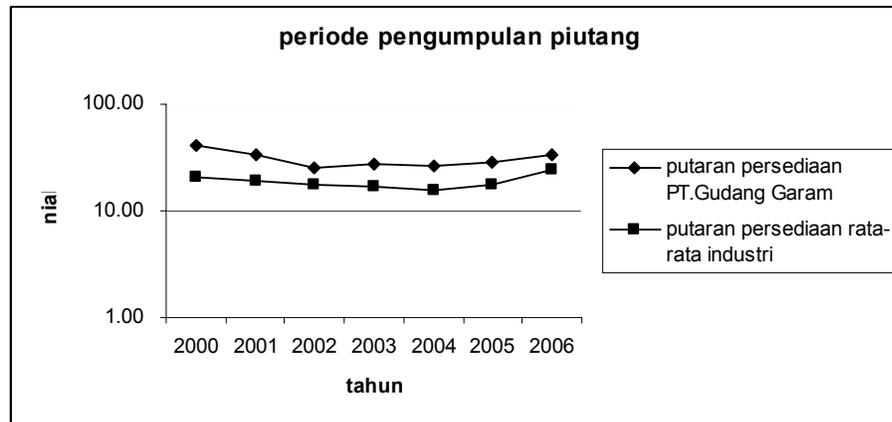


Tabel : 4.17
 Periode Pengumpulan Piutang
 PT. Gudang Garam dan rata-rata industri

Tahun	Hari	Receivable Turnover	Putaran persediaan	rata-rata industri
2000	360	8.85	40.68 hari	20.34 hari
2001	360	10.88	33.09 hari	19.09 hari
2002	360	14.06	25.60 hari	17.80 hari
2003	360	13.37	26.93 hari	16.82 hari
2004	360	13.40	26.87 hari	15.73 hari
2005	360	12.41	29.01 hari	17.89 hari
2006	360	10.51	34.25hari	23.87 hari

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.9
 Periode Pengumpulan Piutang
 PT. Gudang Garam dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas tingkat perputaran piutang pada PT. Gudang Garam Tbk. Sangat rendah yaitu pada tahun 2000 sebesar 8,85 kali dan diperlukan waktu 40,68 hari sedangkan pada rata-rata industri sebesar 24,02 kali diperlukan waktu 20,34 hari. Pada tahun 2001 sebesar 10,88 kali dan diperlukan waktu 33,09 hari, untuk rata-rata industri sebesar 28,49 kali dan diperlukan waktu 19,09 hari. Pada tahun 2002 sebesar 14,06 dan diperlukan waktu 25,60 hari, rata-rata industri sebesar 28,68 kali dan diperlukan waktu 17,80 hari. Pada tahun 2003 perputaran piutang sebesar 13,37 kali dan diperlukan waktu 26,93 hari, pada rata-rata industri sebesar 32,34 kali dan diperlukan waktu 16,82 hari. Tahun 2004 sebesar 13,40 kali dan memerlukan waktu 26,87 hari, pada rata-rata industri sebesar 29,47 kali dan diperlukan waktu 15,73. Tahun 2005 sebesar 12,41 dan diperlukan waktu 29,01 hari, pada rata-rata industri sebesar 20,76 kali dan diperlukan waktu 17,89 kali dan pada tahun 2006 perputaran piutang terjadi sebesar 10,51 dan waktu yang diperlukan 34,25 hari, pada rata-rata industri sebesar 30,15 kali dan diperlukan waktu 23,87 hari.

Rendahnya tingkat perputaran piutang pada PT. Gudang Garam jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang ada, ini disebabkan karena adanya over investment pada perusahaan sehingga menyebabkan lambatnya periode pengumpulan piutang yang berdampak pada rendahnya periode perputaran piutang.

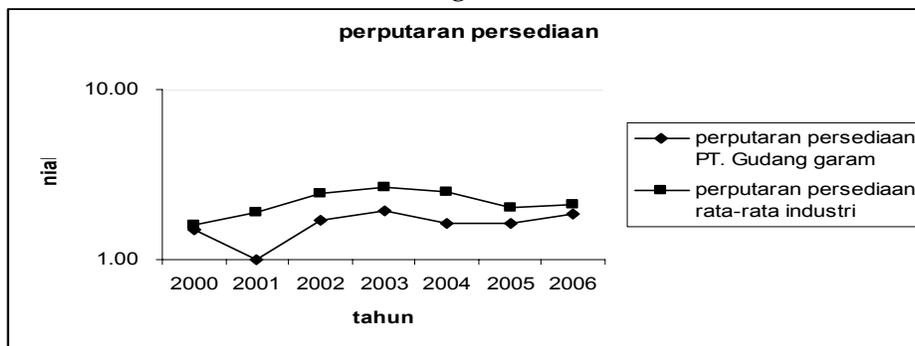
3. Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Tabel : 4.18
Perputaran Persediaan Pada PT. Gudang Garam Tbk.
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	HPP	Persediaan	Inventory Turnover	Rata-rata industri
2000	10,837,213	7,197,500	1.51 kali	1.61 kali
2001	13,519,452	13,519,452	1.00 kali	1.88 kali
2002	16,108,077	9,381,700	1.72kali	2.46 kali
2003	18,615,630	9,528,579	1.95 kali	2.66 kali
2004	19,457,427	10,875,860	1.62 kali	2.52 kali
2005	19,704,705	12,043,159	1.64 kali	2.00 kali
2006	21,622,622	11,649,091	1.86 kali	2.10 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.10
Grafik perputaran persediaan
Pada PT. Gudang Garam dan Rata-rata industri



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dana yang tertanam dalam perputaran persediaan dari waktu ke waktu menunjukkan aktivitas perputaran yang buruk, pada tahun 2000 sebesar 1,51 kali, tahun 2001 sebesar 1,00 kali, pada tahun 2002 perputaran kas sebesar 1,72 kali, tahun 2003 sebesar 1,95 kali, tahun 2004 sebesar 1,6 kali, tahun 2005 perputaran persediaan pada perusahaan sebesar 1,64 kali, dan pada tahun 2006 sebesar 1,86 kali.

Berdasarkan tabel diatas perputaran persediaan pada perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengelolaan dana yang kurang tepat dan minimnya persediaan pada perusahaan.

1. Rentabilitas ekonomi (*Receivable On E quity*)

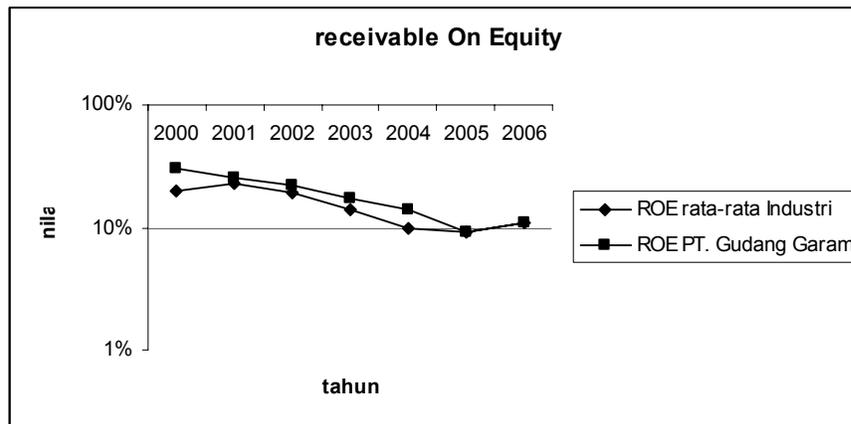
Tabel : 4.19
Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Gudang Garam Tbk dan rata-rata industri Tahun 2000-2006

Tahun	Laba Usaha (EBIT)	Total Aktiva	Rentabilitas Ekonomi	rata-rata industri
2000	3,254,663	10,843,195	0.30 =30%	20%
2001	3,389,977	13,448,124	0.25 = 25%	23%
2002	3,455,030	15,452,703	0.22 =22%	19%
2003	2,930,647	17,338,899	0.17 =17%	14%
2004	2,916,260	20,591,389	0.14 = 14%	10%

2005	3,148,692	22,128,851	0.14 = 14%	9%
2006	2,190,332	21,733,034	0.10 = 10%	11%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.11
Grafik Rentabilitas Ekonomi (ROA)
PT Gudang Garam dan rata-rata industri



Dari tabel diatas menunjukkan tingkat rentabilitas perusahaan yang cukup baik walaupun dari tabel terlihat bahwa rentabilitas ekonomi mengalami penurunan namun tetap diatas standar yang digunakan yaitu 10%. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 30%. Pada tahun 2001 sebesar 25%, rata-rata industri sebesar 23%. Tahun 2003 rentabilitas ekonomi perusahaan sebesar 22% dan rata-rata industri sebesar 19%, tahun 2004 sebesar 14%, rata-rata industri sebesar 10%, tahun 2005 sebesar 14%, rata-rata industri sebesar 9% dan pada tahun 2006 sebesar 10% dan rata-rata industri sebesar 11%. Jika setiap tahun tingkat rasio rentabilitas ekonomi meningkat, maka perusahaan dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan. Agar tidak terjadi penurunan

dalam rasio rentabilitas ekonomi maka perusahaan perlu meningkatkan volume penjualan dan pendapatan.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa retabilitas ekonomi perusahaan Gudang Garam berada diatas rata-rata industri perusahaan rokok, ini menunjukkan bahwa adanya pengelolaan modal yang baik pada perusahaan.

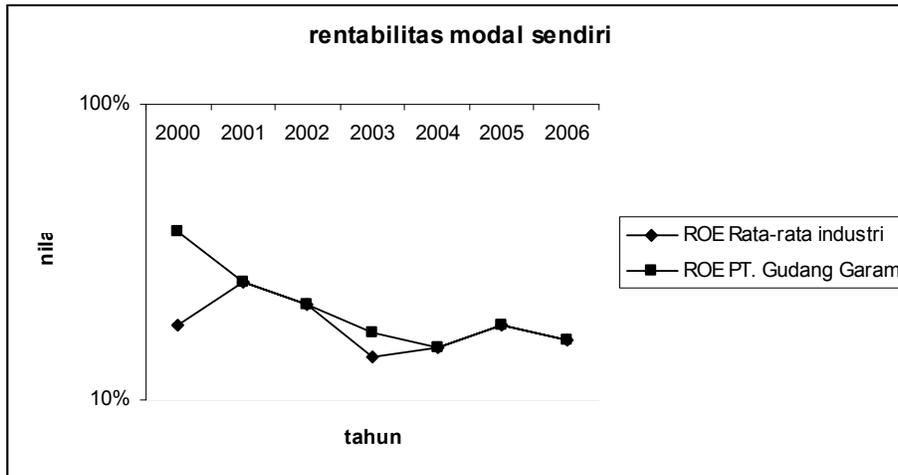
5. Rentabilitas modal sendiri (*Return On Equity*)

Tabel : 4.20
Rentabilitas Modal Sendiri
PT. Gudang Garam Tbk dan rata-rata industri
Tahun 2000-2006

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rentabilitas Modal Sendiri	rata-rata industri
2000	2,243,215	6,111,108	0.37 = 37%	18%
2001	2,087,361	8,198,192	0.25 = 25%	25%
2002	2,086,891	9,709,701	0.21 = 21%	21%
2003	1,838,673	10,970,871	0.17 = 17%	14%
2004	1,790,209	12,183,853	0.15 = 15%	15%
2005	1,889,646	13,111,455	0.14 = 14%	18%
2006	1,007,822	13,157,233	0.08 = 8%	16%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.12
Grafik Rentabilitas Modal sendiri (ROE)
PT. Gudang Garam dan rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas menunjukkan tingkat rentabilitas modal sendiri tahun 2000 adalah 0,37 ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal sendiri adalah 37% dan rata-rata industri sebesar 18%. Tahun 2001 tingkat rentabilitas modal sendiri adalah 0,25 ini berarti kemampuan perusahaan unutk menghasilkan laba atas modal sendiri adalah 25% dan rata-rata industri sebesar 25%. Tahun 2002 sebesar 0,21 maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal sendiri sebesar 21%, rata-rata industri sebesar 21%. Tahun 2003 adalah 0,17 maka laba yang dihasilkan perusahaan atas modal sendiri adalah 17%, rata-rata industri sebesar 14%. Tahun 2004 sebesar 0,15 maka laba yang dihasilkan atas modal sendiri adalah 15%, dan rata-rata industri sebesar 15%, pada tahun ini rentabilitas modal sendiri perusahaan dan rata-rata industri stabil. Pada tahun 2005 tingkat rentabilitas modal sendiri sebesar 0,14

maka laba yang dihasilkan atas modal sendiri adalah 14%, rata-rata industri sebesar 18%. Dan pada tahun 2006 sebesar 0,10 maka laba yang dihasilkan adalah 10%, rata-rata industri sebesar 16%.

Berdasarkan data diatas, rentabilitas modal sendiri tahun 2000-2006 menunjukkan hasil yang menurun, namun tetap diatas standar normal yang digunakan yaitu 12%. Hal ini disebabkan modal sendiri belum mampu menghasilkan laba yang baik, maka perlu ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan pendapatan.

Rentabilitas modal sendiri pada rata-rata industri pada industri rokok mengalami fluktuasi jika dibandingkan dengan rentabilitas PT. Gudang Garam.

3. Perputaran Modal Kerja Pada PT. HM Sampoerna Tbk.

a. Modal Kerja Pada PT. HM Sampoerna Tbk.

Tabel. 4.21
PT. HM SAMPOERNA Tbk.
Modal Kerja (Dalam Jutaan Rupiah)
Tahun 2000-2006

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih	Perubahan Modal Kerja Antar tahun
2000	5,299,591	2,010,033	3,289,558	
2001	6,761,987	2,673,034	4,088,953	799,395
2002	6,983,776	2,083,641	4,900,135	811,182
2003	6,956,154	1,710,050	5,246,104	345,969
2004	8,835,447	3,871,620	4,963,827	(282,277)
2005	8,729,173	5,116,734	3,612,439	(1,351,388)
2006	9,432,332	5,612,677	3,819,655	207,216
	Total Modal Kerja Bersih		29,920,671	
	Rata-rata Modal Kerja Bersih		4,274,382	

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa modal kerja pada PT. HM Sampoerna tiap tahun rata-rata mengalami peningkatan, mulai pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2006. Namun pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 mengalami penurunan yang signifikan.

Pada tahun 2000 ke tahun 2001 modal kerja bersih mengalami peningkatan 799,395 (dalam jutaan rupiah). Peningkatan ini disebabkan oleh kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan bertambah sebesar 49.167 sebagai salah satu komponen aktiva lancer (laporan keuangan neraca konsolidasi PT.HM Sampoerna periode tahun 2000 dan 2001).

Tahun 2002 modal kerja bersih mengalami peningkatan sebesar 811,182. peningkatan ini disebabkan oleh kas dan setara kas bertambah

sebesar 288.386. Tahun 2003 modal kerja bersih juga mengalami peningkatan sebesar. 345,969 peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas sebesar 771.409 yang sangat berpengaruh terhadap jumlah total aktiva lancar (laporan neraca konsolidasi PT. HM Sampoerna tahun 2002 dan 2003).

Tahun 2004 modal kerja mengalami penurunan sebesar 282.277. penyebabnya adalah terjadi peningkatan kas dan setara kas sebesar 541.210 dan juga peningkatan persediaan bersih sebesar 225.032, ini merupakan peningkatan kekayaan yang baik (laporan neraca konsolidasi PT.HM Sampoerna tahun 2004).

Pada tahun 2005 modal kerja juga mengalami penurunan sebesar 1.351.388. Penurunan ini disebabkan turunnya kas dan setara kas sebesar 1.352.844 yang sangat berpengaruh terhadap jumlah total aktiva lancar. Pada tahun 2006 modal kerja mengalami peningkatan sebesar 207.216. Peningkatan ini disebabkan oleh turunnya kas dan setara kas sebesar 347.399 (laporan neraca konsolidasi PT.HM Sampoerna tahun 2005 dan 2006).

Rata-rata jumlah modal kerja tiap tahun dalam kurun waktu 7 tahun adalah $(29,920,671 : 7) = 4,274,382,-$ Jumlah modal kerja bersih ini yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

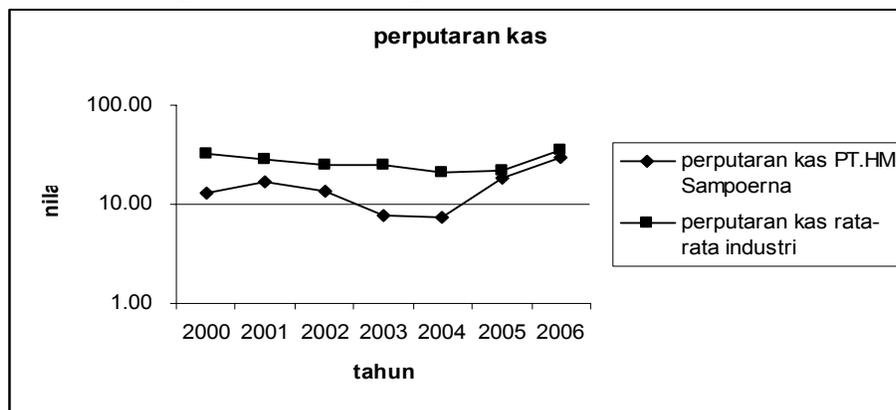
1. Perputaran Kas

Tabel : 4.22
 Perputaran Kas PT. HM Sampoerna Tbk dan rata-rata industri
 Tahun 2000-2006

Tahun	Penjualan	Kas	Perputaran kas	rata-rata Industri
2000	10,029,401	778,076	12.89 kali	31.99 kali
2001	14,066,515	827,243	17.00 kali	28.95 kali
2002	15,128,664	1,115,599	13.56 kali	24.61 kali
2003	14,675,125	1,887,008	7.78 kali	25.16 kali
2004	17,646,694	2,428.218	7.26 kali	20.83 kali
2005	24,660,038	1,352,844	18.23 kali	22.00 kali
2006	29,545,083	1,005,445	29.39 kali	35.03 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.11
 Grafik Perputaran kas
 pada PT.HM Sampoerna dan rata-rata industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas pada perusahaan PT. HM Sampoerna mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2000 sebesar 12,89 kali, tahun 2001 sebesar 17,00 kali, tahun 2002 sebesar 13,56 kali, tahun 2003 sebesar 7,78 kali, tahun 2004 sebesar 7,26 kali, pada tahun 2005 perputaran kas sebesar 18,23 kali, dan pada tahun 2006 sebesar 29,39 kali.

Perputaran kas pada rata-rata industri mengalami peningkatan pada tahun 2000 sebesar 31,99 kali, tahun 2001 sebesar 28,95 kali, tahun 2002 sebesar 24,61 kali, tahun 2003 sebesar 25,16 kali, tahun 2004 sebesar 20,83 kali, tahun 2005 sebesar 22,00 kali dan tahun 2006 sebesar 35,03 kali.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa perputaran kas pada perusahaan tidak stabil. Pada tahun 2000 sampai 2002 dan 2005 sampai 2006 diperoleh perputaran kas yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa jumlah kas yang dimiliki perusahaan kecil, namun akan menghasilkan tingkat keuntungan yang besar. Pada tahun 2003 dan 2004 perputaran kas rendah, ini disebabkan adanya *over invesment* dalam kas, serta perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Berdasarkan data diatas maka perputaran kas pada perusahaan PT.HM Sampoerna berada dibawah rata-rata industri sehingga bagi pihak perusahaan perlu adanya pengelolaan kas secara tepat sehingga kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik.

2. Perputaran Piutang

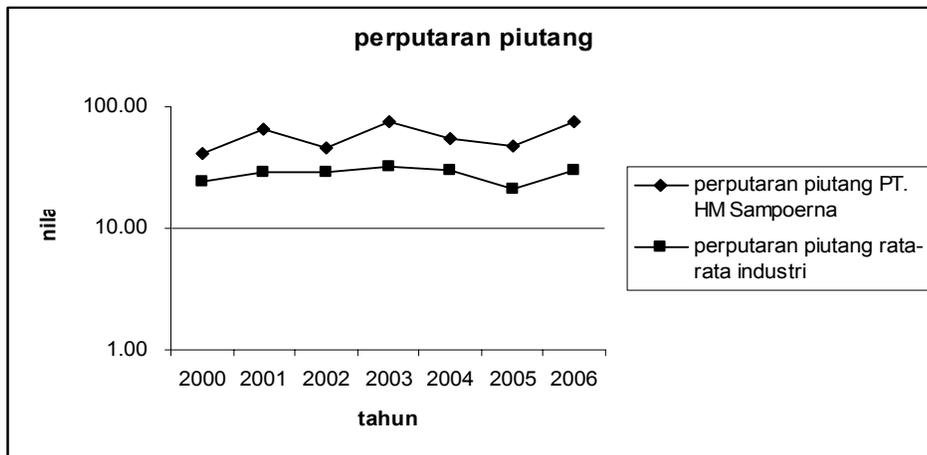
Tabel : 4.23
Perputaran Piutang
PT.HM Sampoerna Tbk dan Rata-rata Industri

Tahun 2000-2006

Tahun	Penjualan	Piutang	Recaivable Turnover	Rata-rata Industri
2000	10,029,401	241,014	41.61 kali	24.02 kali
2001	14,066,515	217,955	64.54 kali	28.49 kali
2002	15,128,664	324,638	46.60 kali	28.68 kali
2003	14,675,125	194,758	75.35 kali	32.34 kali
2004	17,646,694	324,374	54.40 kali	29.47 kali
2005	24,660,038	523,441	47.11 kali	20.76 kali
2006	29,545,083	399,011	74.05 kali	30.15 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.12
Grafik perputaran Piutang
PT. HM Sampoerna dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

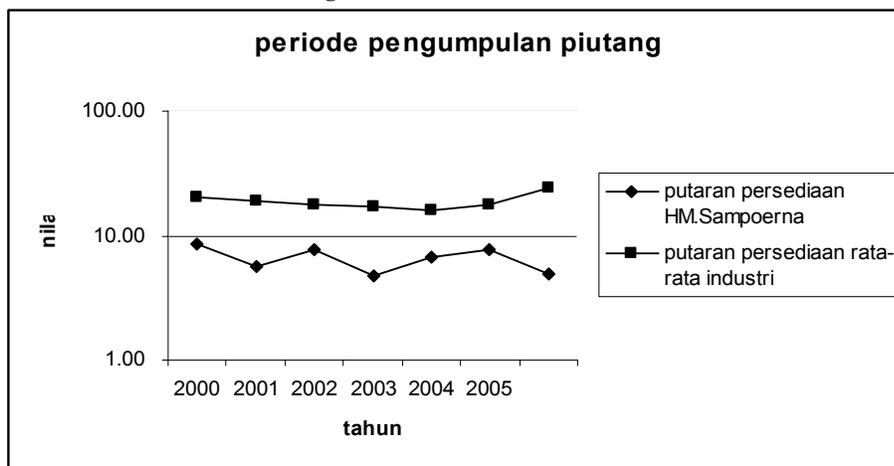
Tabel : 4.24
Days of Receivable
PT. HM Sampoerna Tbk dan Rata-rata Industri

Tahun	Hari	Receivable Turnover	Putaran persediaan	rata-rata industri
-------	------	---------------------	--------------------	--------------------

2000	360	41.61	8.65	20.34
2001	360	64.54	5.58	19.09
2002	360	46.60	7.73	17.80
2003	360	75.35	4.78	16.82
2004	360	54.40	6.62	15.73
2005	360	47.11	7.64	17.89
2006	360	74.05	4.86	23.87

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.13
 Periode Pengumpulan Piutang
 PT. Gudang Garam dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa perputaran piutang pada perusahaan HM. Sampoerna berada diatas rata-rata industri yang ada. Yaitu pada tahun 2000 sebesar 41,61 kali dan diperlukan waktu 8,65 hari sedangkan pada rata-rata industri sebesar 24,02 kali dan diperlukan waktu 20,34 hari. Tahun 2001 sebesar 64,54 kali dan waktu yang diperlukan 5,58 hari, pada rata-rata industri sebesar 28,49 kali diperlukan waktu 19,09 hari. Tahun 2002 sebesar 46,60 kali dan

diperlukan waktu 7,73 hari sedangkan pada rata-rata industri perputaran piutang sebesar 28,64 kali, dan diperlukan waktu 17,80 hari. Tahun 2003 sebesar 75,35 kali dan waktu yang diperlukan 4,78 hari, pada rata-rata industri sebesar 32,34 kali dan diperlukan waktu 16,82. Tahun 2004 sebesar 54,40 kali dan diperlukan waktu 6,62 hari, sedangkan pada rata-rata industri sebesar 29,47 kali dan diperlukan waktu 15,73 hari. Tahun 2005 sebesar 47,15 kali dan waktu yang diperlukan 7,64 hari, pada rata-rata industri perputaran piutang sebesar 20,76 kali dan diperlukan waktu 17,89 hari. Dan pada tahun 2006 perputaran piutang terjadi sebesar 74,05 kali dan diperlukan waktu untuk pengumpulan piutang adalah 4,86 hari, pada rata-rata industri sebesar 30,15 kali dan diperlukan waktu pengumpulan piutang 23,87 hari.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa periode perputaran piutang pada PT. HM Sampoerna sangat tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang ada, ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan kebijakan kredit dengan baik. yang menunjukkan bahwa perputaran piutang pada perusahaan PT. HM Sampoerna berada diatas rata-rata industri rokok.

3. Perputaran Persediaan

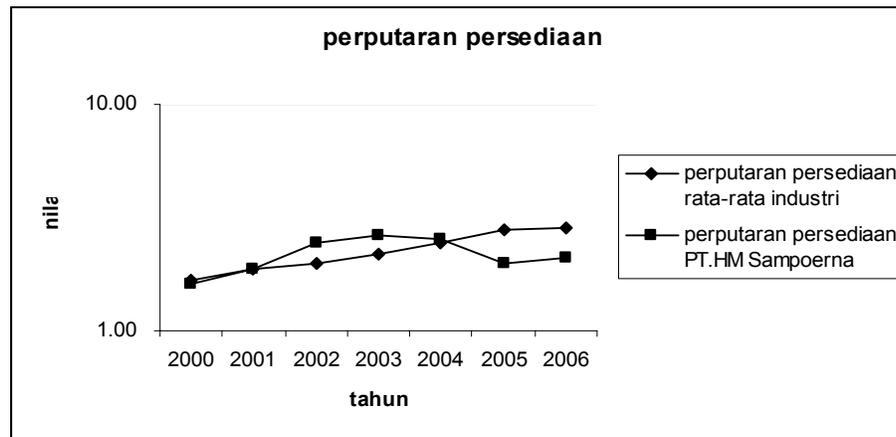
Tabel : 4.25

Perputaran Persediaan
PT. HM Sampoerna Tbk dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006

Tahun	HPP	Persediaan	Inventory Turnover	Rata-rata industri
2000	6,932,271	4,125,651	1.68 kali	1.61 kali
2001	9,993,830	5,294,415	1.89 kali	1.88 kali
2002	10,540,856	5,333,008	1.98 kali	2.46 kali
2003	10,152,735	4,658,728	2.18 kali	2.66 kali
2004	11,893,970	4,883,760	2.44 kali	2.52 kali
2005	17,439,228	6,261,716	2.79 kali	2.00 kali
2006	21,092,522	7,432,208	2.84 kali	2.10 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.14
Grafik perputaran Persediaan
PT.HM Sampoerna dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas perputaran persediaan pada PT. HM Sampoerna mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata industri, yaitu pada tahun 2000 sebesar 1,68 kali, sedangkan pada rata-rata industri sebesar 1,61 kali. Tahun 2001 sebesar 1,89 kali dan rata-rata industri sebesar 1,88 kali, tahun 2002 sebesar 1,98 kali, rata-rata industri

sebesar 2,46 kali, pada tahun 2003 sebesar 2,18 kali dan rata-rata industri sebesar 2,66 kali, tahun 2004 sebesar 2,44 kali dan rata-rata industri sebesar 2,52 kali, tahun 2005 sebesar 2,79 kali dan rata-rata industri sebesar 2,00 kali, dan pada tahun 2006 sebesar 2,84 kali dan perputaran persediaan pada rata-rata industri sebesar 2,10 kali.

Rendahnya tingkat perputaran persediaan dikarenakan minimnya pengalokasian dana yang digunakan untuk persediaan perusahaan, sehingga perusahaan perlu untuk membuat kebijakan tentang periode minimal baik yang berupa persediaan bahan baku, maupun barang jadi.

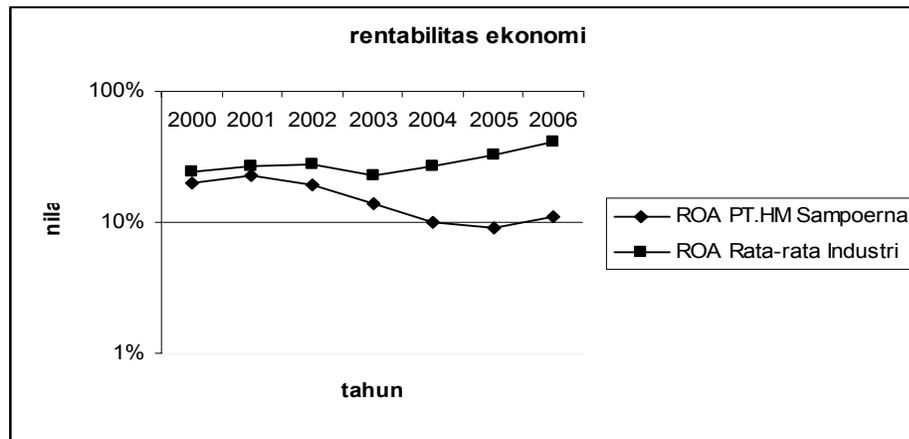
4. Rentabilitas ekonomi (*Receivable On Assets*)

Tabel : 4.26
Rentabilitas Ekonomi PT. HM Sampoerna Tbk dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006

Tahun	Laba Usaha	Total Aktiva	Rentabilitas ekonomi	rata-rata industri
2000	2,052,380	8,524,815	0.24 = 24%	20%
2001	2,652,818	9,470,540	0.27 = 27%	23%
2002	2,727,495	9,817,074	0.28 = 28%	19%
2003	2,392,602	10,197,768	0.23 = 23%	14%
2004	3,183,278	11,699,265	0.27 = 27%	10%
2005	3,939,505	11,934,600	0.33 = 33%	9%
2006	5,175,282	12,659,804	0.41 = 41%	11%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.15
Grafik Rentabilitas Ekonomi (ROA)
PT. HM Sampoerna dan rata-rata industri



Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa rasio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan modal mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Yaitu pada tahun 2000 setiap EBIT Rp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,24, tahun 2001 setiap EBIT Rp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,27, tahun 2002 setaiap EBIT Rp. 1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,28. tahun 2003 setiap EBIT Rp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,23 . tahun 2004 setiap EBIT Rp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,27. Tahun 2005 setiap EBITRp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,28. Dan pada tahun 2006 setiap EBIT Rp.1,- akan menghasilkan aktiva sebesar 0,41.

Rentabilitas ekonomi pada rata-rata industri mengalami penurunan, dan rentabilitas pada PT. HM Sampoerna berada diatas rata-rata industri, ini terlihat pada grafik yaitu pada tahun 2003 hingga tahun

2006 rentabilitas ekonomi pada rata-rata industri mengalami penurunan yang signifikan.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rentabilitas ekonomi pada PT. HM Sampoerna mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya peningkatan penjualan dan pendapatan pada perusahaan.

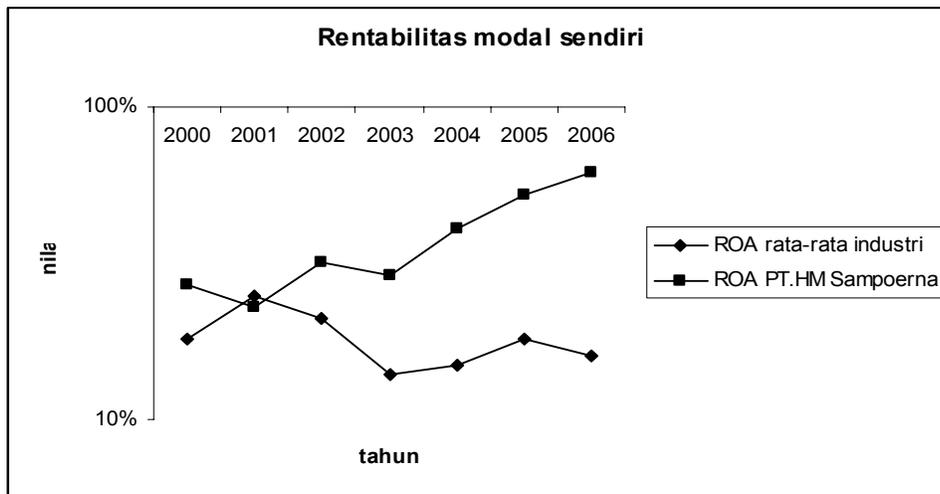
5. Rentabilitas Modal Sendiri

Tabel: 4.27
Rentabilitas Modal sendiri
PT. HM Sampoerna Tbk dan rata-rata industri

Tahun	Laba Bersih	Modal sendiri	Rentabilitas Modal Sendiri	rata-rata industri
2000	1,013,897	3,821,862	0.27 = 27%	18%
2001	955,413	4,161,567	0.23 = 23%	25%
2002	1,671,084	5,200,893	0.32 =32%	21%
2003	1,671,084	5,768,407	0.29 =29%	14%
2004	1,991,852	4,859,430	0.41 = 41%	15%
2005	2,383,066	4,575,555	0.52 = 52%	18%
2006	3,530,490	5,693,940	0.62 = 62%	16%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar Grafik : 4.16
 Rentabilitas Modal Sendiri (ROE)
 PT. HM Sampoerna dan Rata-rata Industri



Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa rentabilitas modal sendiri pada perusahaan PT. HM Sampoerna Mengalami peningkatan, sedangkan pada rata-rata industri mengalami penurunan yang signifikan Yaitu pada tahun 2000 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,27. tahun 2001 setiap Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,23. tahun 2002 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,32. tahun 2003 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,29. tahun 2004 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,41. tahun 2005 setiap modal sendiri sebesar Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,52. dan pada tahun 2006 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,62.

Berdasarkan data diatas bahwa rentabilitas modal sendiri pada perusahaan PT. HM Sampoerna mengalami peningkatan. Semakin besar nilai modal sendiri maka perusahaan cukup modal untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Sedangkan pada rata-rata industri perusahaan rokok di Indonesia perlu adanya peningkatan nilai modal sendiri agar perusahaan bisa mencukupi kebutuhan operasionalnya.

4. Perputaran Modal Kerja Pada PT. Bentoel Internasional Inv Tbk.

- a. Modal Kerja Pada PT. Bentoel Internasional Invs. Tbk.

Tabel. 4.28
PT. BENTOEL INTERNASIONAL Inv Tbk.
Modal Kerja (dalam jutaan Rupiah)
Tahun 2000-2006

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih	Perubahan Modal Kerja Antar Tahun
2000	1,215,378,248,420	556,625,435,553	658,752,812,867	
2001	1,545,411,611,771	675,948,177,425	869,463,434,346	210,710,621,479
2002	1,558,401,171,083	780,702,972,511	777,698,198,572	(91,765,235,774)
2003	1,488,055,249,870	818,173,997,116	669,881,252,754	(107,816,945,818)
2004	1,450,166,639,175	720,391,895,964	729,774,743,211	59,893,490,457
2005	1,367,677,441,288	618,692,250,431	748,985,190,857	19,210,447,646
2006	1,693,183,119,276	1,053,455,108,670	639,728,010,606	(109,257,180,251)
	Total Modal kerja Bersih		5,094,283,643,213	
	Rata-rata Modal Kerja Bersih		727,754,806	

Sumber : data sekunder diolah

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa modal kerja mengalami fluktuatif tiap tahun, mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2006.

Pada tahun 2000 ke tahun 2001 modal kerja mengalami peningkatan sebesar 210,710,621,479. Peningkatan ini disebabkan oleh kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan bertambah sebesar

166.309.763.008 (data laporan neraca konsolidasi PT. Bentoel periode tahun 2000 dan 2001).

Tahun 2002 terjadi penurunan jumlah modal kerja sebesar 91.765.235.774. ini disebabkan oleh kenaikan hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo pada Bank sebesar 109.367.179.030 (data laporan neraca konsolidasi PT. Bentoel periode tahun 2002).

Tahun 2003 modal kerja yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebesar 107.816.945.818. Penurunan ini disebabkan oleh pada pos hutang lancar yaitu hutang usaha sebesar 212.558.880.587 (data laporan neraca konsolidasi PT. Bentoel periode tahun 2003).

Pada tahun 2004 modal kerja yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan kembali sebesar 59.893.490.457. Kenaikan ini disebabkan pada komponen aktiva lancar yaitu persediaan bersih bertambah sebesar 34.077.145.708 (data laporan neraca konsolidasi PT. Bentoel periode tahun 2004).

Tahun 2005 jumlah modal kerja bersih mengalami peningkatan sebesar 19.210.447.646. Kenaikan ini disebabkan komponen aktiva lancar yaitu persediaan bersih mengalami kenaikan sebesar 245.894.707.600 (data laporan keuangan neraca konsolidasi PT. Bentoel periode tahun 2005).

Pada tahun 2006 jumlah modal kerja pada PT. Bentoel mengalami penurunan sebesar 109.257.180.251 ini disebabkan kenaikan pada hutang

lancar yaitu piutang usaha sebesar 27.255.648.521 (data laporan keuangan neraca konsolidasi PT.Bentoel periode tahun 2006).

Rata-rata jumlah modal kerja pada perusahaan PT. Bentoel Tbk. Tiap tahun dalam kurun waktu 7 tahun adalah sebesar 727.754.806.173,28.

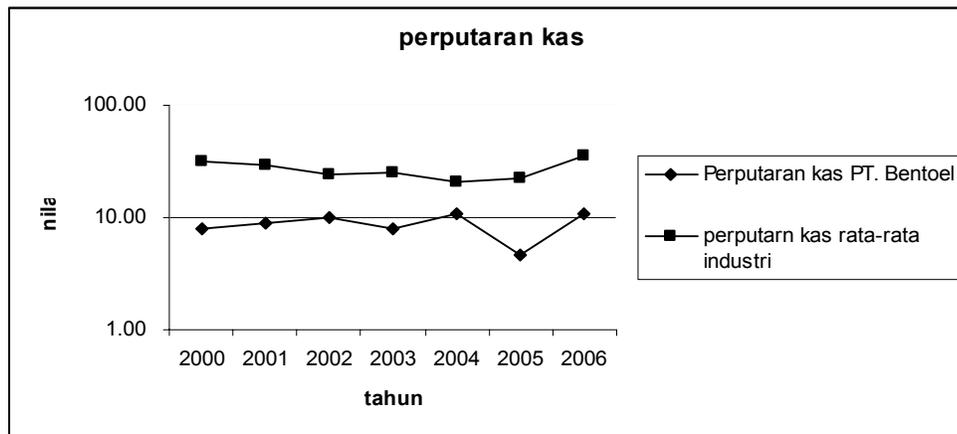
1. Perputaran Kas

Tabel : 4.29
Perputaran Kas
Pada PT. Bentoel Internasional Inv dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Kas	Perputaran Kas	rata-rata industri
2000	2,198,931,060,542	276,433,449,889	7.95 kali	31.99 kali
2001	3,872,953,078,053	442,743,212,897	8.75 kali	28.95 kali
2002	4,770,685,643,198	481,859,001,757	9.90 kali	24.61 kali
2003	4,264,617,449,243	537,749,320,648	7.93 kali	25.16 kali
2004	4,226,135,070,731	392,152,964,059	10.78 kali	20.83 kali
2005	2,176,178,089,506	466,080,210,231	4.67 kali	22.00 kali
2006	2,996,514,058,026	273,691,401,940	10.95 kali	35.03 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.17
Perputaran Kas
PT. Bentoel Internasional dan rata-rata Industri



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas pada perusahaan PT. Bentoel Internasional Tbk. Mengalami fluktuasi dan

dibawah rata-rata industri, yaitu pada tahun 2000 sebesar 7,95 kali sedangkan rata-rata industri sebesar 39,99 kali, pada tahun 2001 sebesar 8,75 kali, rata-rata industri sebesar 28,95 kali. Tahun 2002 sebesar 9,90 kali, dan rata-rata industri sebesar 24,61 kali. Pada tahun 2003 perputaran kas sebesar 7,93 kali dan rata-rata industri sebesar 25,16 kali, pada tahun 2004 sebesar 10,78 kali dan rata-rata industri sebesar 20,83 kali, tahun 2005 sebesar 4,67 kali, rata-rata industri sebesar 22,04 kali dan pada tahun 2006 perputaran kas sebesar 10,95 kali sedangkan pada rata-rata industri sebesar 35,03 kali.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas pada PT. Bentoel kurang baik, hal ini disebabkan adanya pengelolaan kas yang kurang efektif pada perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, perputaran kas pada PT. Bentoel dibawah rata-rata industri. Pada grafik terdapat perbedaan yang signifikan antara perputaran kas PT. Bentoel dengan rata-rata industri.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

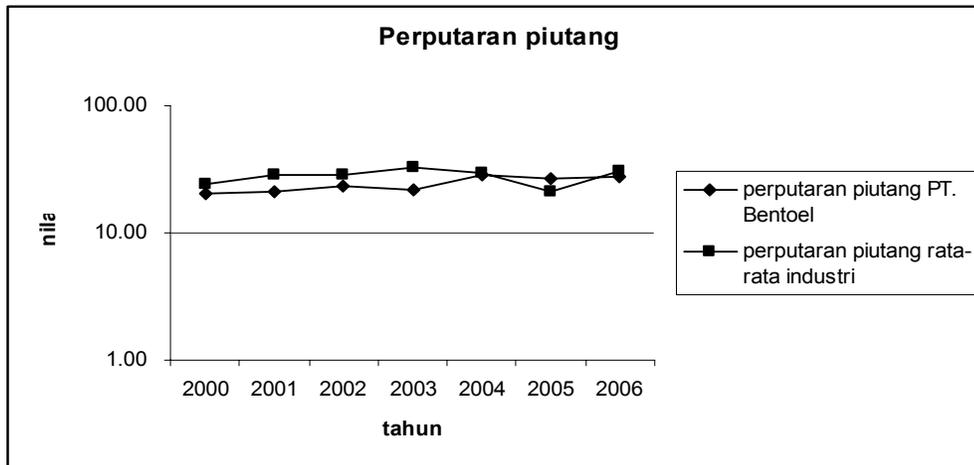
Tabel : 4.30

Perputaran Piutang
PT. Bentoel Internasional Invs Tbk dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang	Recaivable Turnover	rata-rata industri
2000	2,198,931,060,542	109,022,551,973	20.17 kali	24.02 kali
2001	3,872,953,078,053	184,326,117,417	21.01 kali	28.49 kali
2002	4,770,685,643,198	203,397,478,031	23.45 kali	28.68 kali
2003	4,264,617,449,243	198,904,163,539	21.44 kali	32.34 klai
2004	4,226,135,070,731	146,744,661,011	28.80 kali	29.47 klai
2005	2,176,178,089,506	81,494,316,891	26.70 kali	20.76 kali
2006	2,996,514,058,026	108,106,441,050	27.72 kali	30.15 kali

Sumber :data sekunder diolah

Gambar : 4.18
Grafik Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
PT. Bentoel dan Rata-rata Industri



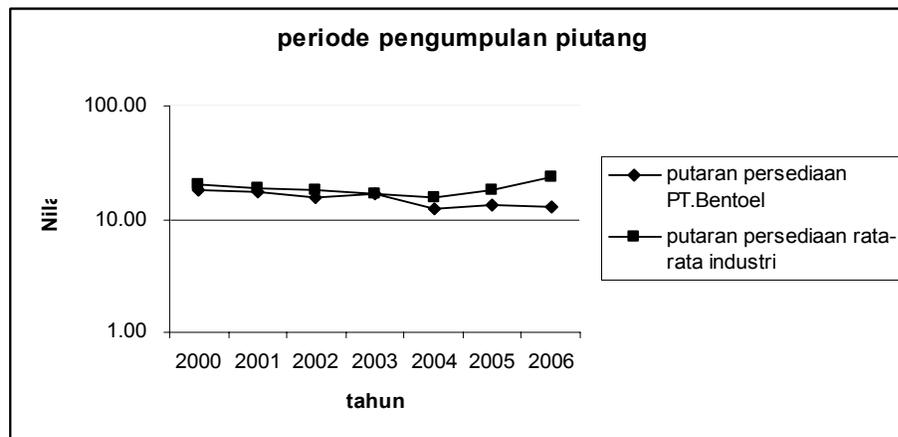
Sumber : data sekunder diolah

Tabel : 4.31
Periode Pengumpulan Piutang
PT.Bentoel dan rata-rata industri

Tahun	Hari	Receivable Turnover	Putaran persediaan	rata-rata industri
2000	360	20.17	17.85 hari	20.34 hari
2001	360	21.01	17.13 hari	19.09 hari
2002	360	23.45	15.35 hari	17.80 hari
2003	360	21.44	16.79 hari	16.82hari
2004	360	28.8	12.50 hari	15.73 hari
2005	360	26.70	13.48 hari	17.89 hari
2006	360	27.72	12.99 hari	23.87 hari

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.19
 Periode Pengumpulan Piutang
 PT. Bentoel dan rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran piutang atau *Receivable Turnover* pada perusahaan PT. Bentoel baik yaitu pada tahun 2000 sebesar 17,85 kali dan diperlukan waktu 17,85 hari pada rata-rata industri sebesar 24,02 kali dan diperlukan waktu 20,34 hari, tahun 2001 sebesar 21,01 kali dan waktu yang diperlukan 17, 13 hari, dan pada rata-rata industri sebesar 28,49 kali dan diperlukan waktu 19,09 hari, tahun 2002 sebesar 23,45 kali dan waktu yang diperlukan adalah 15,35

hari, pada rata-rata industri sebesar 28,68 kali dan diperlukan waktu 17,80 hari. Pada tahun 2003 perputaran piutang sebesar 21,44 kali dengan waktu yang diperlukan adalah 16,79 hari, pada rata-rata industri sebesar 32,34 kali dan diperlukan waktu 16,87 hari. Tahun 2004 sebesar 28,80 kali dan diperlukan waktu 12,50 hari, pada rata-rata industri sebesar 29,47 kali dan diperlukan waktu 15,73 hari, tahun 2005 sebesar 26,70 kali dan diperlukan waktu 13,48 hari pada rata-rata industri sebesar 20,76 kali dan diperlukan waktu 17,89 hari, dan pada tahun 2006 perputaran piutang sebesar 27,72 kali dan waktu yang diperlukan adalah 12,99 hari dan pada rata-rata industri sebesar 30,15 kali dan diperlukan waktu 23,87 hari.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang pada PT. Bentoel Internasional sangat baik, jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang ada. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana perusahaan yang baik, sehingga periode pengumpulan piutang terjadi sangat cepat.

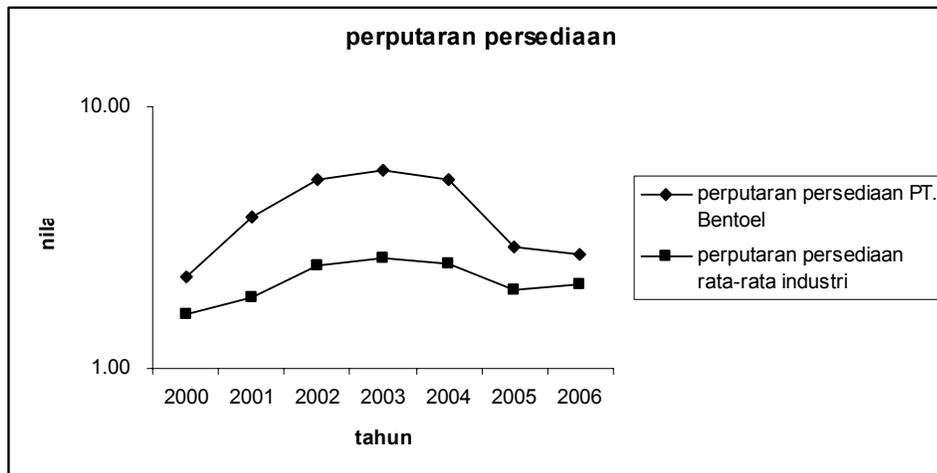
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Tabel : 4.32
 Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) Pada PT. Bentoel
 Internasional Invs. Tbk.
 Tahun 2000-2006 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	HPP	Persediaan	Inventory Turnover	rata-rata industri
2000	1,820,543,188,954	816,899,145,859	2.23 kali	1.61 kali
2001	3,334,881,020,069	883,598,358,806	3.77 kali	1.88 kali
2002	4,276,774,627,924	810,669,606,632	5.28 kali	2.46 kali
2003	3,907,086,108,435	683,260,804,405	5.72 kali	2.66 kali
2004	3,775,868,720,631	717,337,950,113	5.26 kali	2.52kali
2005	1,749,447,961,744	596,793,549,296	2.93 kali	2.00 kali
2006	2,295,512,390,002	842,688,256,896	2.72 kali	2.10 kali

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.20
 Grafik Perputaran Persediaan (*Receivable Turnover*)
 PT. Bentoel dan Rata-rata Industri



Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dana yang dialokasikan dalam perputaran persediaan dari waktu kewaktu mengalami penurunan yaitu pada tahun 2000 perputaran persediaan sebesar 2,23 kali, tahun 2001

sebesar 3,77 kali, tahun 2002 sebesar 5,28 kali, tahun 2003 sebesar 5,72 kali, tahun 2004 perputaran persediaan pada perusahaan sebesar 5,26 kali, tahun 2005 sebesar 2,93 kali dan pada tahun 2006 perputaran piutang terjadi sebesar 2,72 kali.

Jika dilihat dari grafik perputaran persediaan maka dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada rata-rata industri mengalami penurunan dan perputaran persediaan pada rata-rata industri berada dibawah perputaran persediaan pada PT. Bentoel.

Rendahnya tingkat perputaran persediaan dikarenakan minimnya pengalokasian dana yang digunakan untuk persediaan perusahaan, sehingga perusahaan perlu untuk membuat kebijakan tentang periode minimal baik yang berupa persediaan bahan baku, maupun barang jadi.

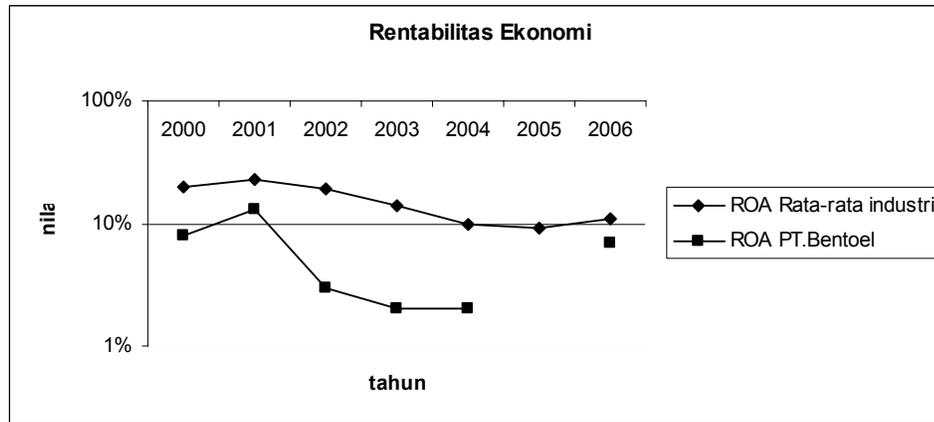
4. Rentabilitas Ekonomi (*Receivable On Assets*)

Tabel : 4.33
Rentabilitas Ekonomi (ROA)
PT. Bentoel Internasional Inv dan Rata-rata Industri
Tahun 2000-2006

Tahun	Laba Usaha	Total Aktiva	Rentabilitas Ekonomi	rata-rata industri
2000	137,379,647,837	1,677,351,079,248	0.08 = 8%	20%
2001	258,565,744,408	2,001,056,465,877	0.13 = 13%	23%
2002	66,759,890,972	2,072,801,402,517	0.03 = 3%	19%
2003	(47,155,047,695)	1,994,489,335,437	-0.02 = (2%)	14%
2004	38,237,575,749	1,956,823,253,998	0.02 = 2%	10%
2005	(12,738,582,792)	1,842,317,142,876	-0.01 = (1%)	9%
2006	166,503,038,662	2,347,941,632,229	0.07 = 7%	11%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.21
 Grafik Rentabilitas ekonomi (*Receivable On Assets*)



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat rentabilitas ekonomi pada perusahaan mengalami penurunan atau mengalami kerugian, namun pada rata-rata industri rentabilitas ekonomi mengalami fluktuasi . Yaitu pada tahun 2000 tingkat rentabilitas ekonomi sebesar 8%, pada rata-rata industri sebesar 20%, tahun 2001 sebesar 13%, tahun 2002 sebesar 3%, rata-rata industri sebesar 23% tahun 2003 tingkat rentabilitas ekonomi mengalami kerugian sebesar -2% dan rata-rata industri 14%, tahun 2004 sebesar 2% dan rata-rata industri sebesar 10%, tahun 2005 kerugian sebesar -1% sedangkan pada rata-rata industri 9%, dan pada tahun 2006 tingkat rentabilitas ekonomi sebesar 7% sedangkan pad rata-rata industri sebesar 11%.

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa rentabilitas ekonomi PT. Bentoel mengalami penurunan yang signifikan bahkan pada tahun 2003 dan tahun 2005 mengalami defisif (kerugian).

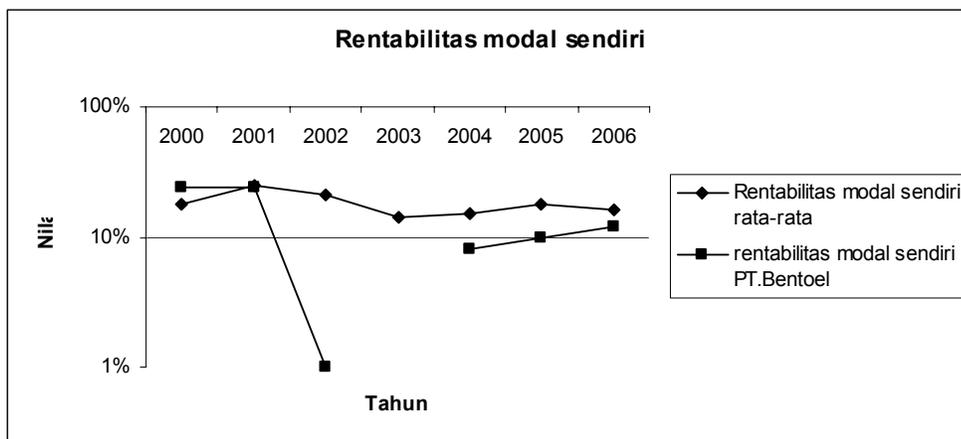
5. Rentabilitas Modal Sendiri (*Receivable On Equity*)

Tabel : 4.34
 Rentabilitas Modal Sendiri (*Receivable On Equity*)
 PT. Bentoel dan rata-rata industri
 Tahun 2000-2006

Tahun	Laba Bersih	Modal sendiri	Rentabilitas modal sendiri	rata-rata industri
2000	184,862,150,576	759,887,686,964	0.24 = 24%	18%
2001	236,555,548,360	996,443,235,324	0.24 = 24%	25%
2002	100,779,571,172	10,950,888,151,112	0.01 = 1%	21%
2003	(21,804,915,141)	1,000,762,040,512	-0.02 = 2%	14%
2004	80,938,123,594	1,052,739,107,603	0.08 = 3%	15%
2005	108,165,604,794	1,114,072,147,394	0.10 = 10%	18%
2006	145,509,661,778	1,191,027,335,546	0.12 = 12%	16%

Sumber : data sekunder diolah

Gambar : 4.22
 Grafik Rentabilitas Modal Sendiri (*Receivable On Equity*)
 PT. Bentoel dan Rata-rata Industri



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan tingkat rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan rentabilitas modal sendiri rata-rata industri. Yaitu pada tahun 2000 setiap modal sendiri Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,24.

Pada Tahun 2001 setiap modal sendiri Rp. 1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,24. pada tahun 2002 tingkat rentabilitas modal sendiri mengalami fluktuasi yaitu setiap modal sendiri Rp. 1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,01. tahun 2003 mengalami kerugian sebesar -0,02. tahun 2004 setiap modal sendiri Rp. 1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,10. Tahun 2005 setiap modal sendiri sebesar Rp. 1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,10, dan pada tahun 2006 setiap modal sendiri Rp. 1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,12.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rentabilitas modal sendiri pada rata-rata industri mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2000 sebesar 18%, tahun 2001 naik sebesar 25%, tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 21%, tahun 2003 sebesar 14%, tahun 2004 menurun lagi menjadi 15% dan pada tahun 2006 sebesar 8%. Ini menunjukkan bahwa pada rata-rata industri juga mengalami penurunan pada volume penjualan sehingga laba yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan data diatas tingkat rentabilitas mengalami fluktuatif, pada tahun 2001 mengalami kerugian disebabkan karena laba yang diterima semakin kecil sedangkan total aktiva semakin besar. Maka tingkat laba yang diperoleh dari harta perusahaan adalah kurang baik sehingga perlu adanya peningkatan pada volume penjualan dan pendapatan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan rentabilitas perusahaan pada industri rokok adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Kas

komponen modal kerja yang pertama adalah perputaran kas, dimana jika perputarannya tinggi maka modal kerja yang dibutuhkan sedikit. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka perputaran kas yang paling tinggi adalah pada PT. Gudang Garam Tbk. Ini menunjukkan bahwa tinggi volume penjualan tunai sehingga pengembalian kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja pengembalianya sangat cepat.

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan komponen modal kerja, jika rasio perputaran piutang tinggi maka semakin cepat proses pengembalian piutang menjadi kas kembali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka perputaran piutang yang paling cepat adalah PT.HM Sampoerna. Ini mengindikasikan bahwa pada PT. HM Sampoerna adanya manajemen piutang yang tepat sehingga pengembalian piutang menjadi kas kembali cepat.

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan periode dimana barang yang tersedia di perusahaan dijual dan kembali menjadi kas. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin cepat proses pengembalian modal kerja menjadi kas kembali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka perputaran persediaan yang paling tinggi adalah PT. Bentoel. Ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan pada PT. Bentoel sangat baik.

4. Rentabilitas Ekonomi (*Receivable On Assets*)

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing. Rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri dari tahun ke tahun maka perusahaan yang paling baik tingkat rentabilitas ekonomi adalah pada PT. HM Sampoerna. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba usaha yang besar.

5. Rentabilitas Modal Sendiri (*Receivable On Equity*)

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, maka dari tahun ketahun perusahaan yang menghasilkan rentabilitas modal sendiri yang paling tinggi adalah PT. HM Sampoerna. Ini mengindikasikan

bahwa perusahaan mampu mengelola modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi.

B. SARAN

Dengan melihat permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan adalah :

1. Kebijakan kas

Kas adalah unsur aktiva yang paling dominan dan selalu berputar setiap hari sehingga diperlukan penetapan kas yang optimal agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Penentuan besarnya kas dalam aktiva lancar harus disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk itu perlu adanya anggaran kas, karena dengan anggaran kas dapat disusun estimasi posisi kas dapat direncanakan penggunaan dana perusahaan. Selain menyusun anggaran kas, perlu ditetapkan saldo minimum kas.

2. Kebijakan Piutang

Dari neraca perusahaan diketahui bahwa unsur piutang mempunyai komposisi yang cukup besar dalam aktiva lancar. Jumlah piutang yang terlalu besar akan menyebabkan *over investment* yang dapat memperkecil perputaran piutang pada perusahaan dan berpengaruh pada periode pengumpulan yang semakin lama. Untuk itu perlu dilakukan manajemen piutang yang baik sehingga tingkat perputaran akan semakin tinggi dan periode pengumpulannya semakin cepat.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

a. Memperketat kebijakan kredit

Sebelum kredit diberikan kepada pihak konsumen, maka pihak yang bertanggungjawab atas pemberian kredit harus yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan. Penilaian kredit dengan menerapkan kebijakan 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Colleteral dan Condition*

b. Kebijakan dalam penagihan piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar, namun dapat memperkecil risiko tidak tertagihnya piutang. Kebijakan ini dilakukan dengan cara :

1. Memungut secara langsung.

2. Memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

3. Kebijakan persediaan

Pengendalian tingkat persediaan yaitu untuk menghindari kelebihan atau kekurangan persediaan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Untuk menghindari kekurangan persediaan perusahaan perlu menetapkan periode minimal baik yang berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses maupun barang jadi.

Sedangkan untuk menghindari *over invesment* dalam persediaan perlu dilakukan pengendalian melalui tingkat perputaran persediaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabahan, M. Faruq, 2000. *Sistem Ekonomi Islam Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis Dan Sosialis*, Penerbit UUI Press, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____ 1996. *Manajemen Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Copeland, E, Thomas & J. Fred Weston, 1997. *Manajemen Keuangan Jilid 2*, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Handoko, Tani, 1999. *Manajemen*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kamarudin, Ahmad, 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Mannan, Abdul, 1993. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Manullang, M, 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.

- Martono & Agus Harjitno, 2004. *Manajemen Keuangan*, Penerbit EKONOSIA, Jakarta.
- Masyhuri, 2006. *Modul Metodologi Penelitian*, FE UIN Malang.
- Munawir, 2000. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nurniati, Eni, 2006. *Skripsi Efektifitas Penggunaan Modal Kerja Guna Meningkatkan Rentabilitas (Studi KPRI "AMANAHAH" Banyuwangi)*, FE UIN Malang.
- Rahman, Afzalur, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- _____ 2002. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan Edisi Keempat*, Penerbit YPGM, Yogyakarta.
- Rusiati, 2002. *Skripsi Kebijakan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Likuiditas dan Meningkatkan Profitabilitas PT. Timah Tbk.* FE UIN Malang.
- Sahudi, Nur, 2003. *Skripsi Analisis Modal Kerja Untuk Meningkatkan Kontinuitas Operasional Perusahaan (Studi Kasus Pada BPRS. Bumi Rinjani Batu)*, FE UIN Malang.

Simon, Bambang Sumarno. *Artikel Struktur Kinerja dan Kluster Industri Rokok Indonesia, 1996-1999*. <http://www.sinarharapan.co.id>

Sudarsono, Heri, 2002. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Penerbit EKONOSIA, Yogyakarta.

Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit ALFABETA, Jakarta.

Syamsudin, Lukman, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru Cetakan Kedelapan*, Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Tim Dosen FE UIN Malang, 2005. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi*, FE UIN Malang.

Tri Wibowo, Maret 1997. *Artikel Potret Industri Rokok Di Indonesia*. <http://www.fiskal.depkeu.go.id>